

**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PREDIKSI
KEBANGKRUTAN DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA
TAHUN 2014 – 2017**

SKRIPSI



Oleh

MEI LINDA RAHMA WULAN

NIM : 14510030

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PREDIKSI
KEBANGKRUTAN DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA
TAHUN 2014 – 2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

MEI LINDA RAHMA WULAN

NIM : 14510030

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN
DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA BANK UMUM
SYARIAH INDONESIA TAHUN 2014-2017**

SKRIPSI

Oleh

**MEI LINDA RAHMA WULAN
NIM 14510030**

Telah disetujui tanggal 12 Desember 2018

Dosen Pembimbing,



**Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004**

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



**Dr. Agus Sucipto., MM
NIP. 19670816 200312 1 001**

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PREDIKSI
KEBANGKRUTAN DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL
***INTERVENING* PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA**
TAHUN 2014-2017

SKRIPSI

Oleh
MEI LINDA RAHMA WULAN
NIM: 14510030

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 28 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Puji Endah Purnamasari, S.E., MM
NIP. 19871002 201503 2 004
2. Dosen Pembimbing/ Sekretaris
Dr. Indah Yuliana, S.E., MM
NIP 19740918 200312 2 004
3. Penguji Utama
Dr. Basir. S., S.E., MM
NIDT 19870825 20160801 1 044

Tanda Tangan





Mengetahui:
Ketua Jurusan


Dr. Agus Sucipto, MM
NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mei Linda Rahma Wulan

NIM : 14510030

Fakultas/jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: **PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PREDIKSI KEBANGLRUTAN DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA BANK UMUM SYARIAH TAHUN 2014-2017**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 Desember 2018

Hormat saya,



Mei Linda Rahma W.

NIM 14510030

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamiin, dengan hati penuh syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan kasih sayang terhadap umatNya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah, ibu, mas Ustrat, mbak Dina, dek Fitri, keponakan tergemesku Kirana, dan seluruh keluargaku, terimakasih atas segala do’a dan dukungan yang kalian berikan.

Sohibku: Reny, Laili (Bolang), Mardiya, Nuril, Tulus (Mantel), Iqbal (Jutok), dan dek Rohmah (Asem) atas segala perhatian dan lapang dada menerima suka juga dukaku.

Teman-teman jurusan Manajemen angkatan 2014 khususnya Manajemen A atas segala riyuh yang menghiasi masa bangku perkuliahanku.

Seluruh anggota KSR-PMI Unit UIN Malang yang telah memberikan berbagai rasa dalam perjalananku untuk mencapai Sarjana Manajemen.

Seluruh teman kontrakan 158, kalian bagian pun bagian yang sangat berarti.

Jika ada ungkapan perwujudan terima kasih yang mendalam maka akan ku berikan setulusnya pada kalian. Semoga kita selalu terjaga untuk mengikuti agama Allah SWT dan selalu dalam melimpahkan rahmat dan karuniaNya sepanjang hidup kita di dunia juga akhiratNya. Aamiin.....

MOTTO

BILA KALAH JANGAN MENYERAH, BILA MEMUTUSKAN JANGAN
GEGABAH, BILA TAKUT JANGAN RESAH, BILA GAGAL JANGAN
PASRAH, BILA BERTINDAK HARUS *MAN JADDA WA JADA*

“DUA NIKMAT YANG KEBANYAKAN MANUSIA LALAI
MEMANFAATKANNYA SEBAIK MUNGKIN ADALAH KESEHATAN DAN
WAKTU LUANG” (HR. BUKHORI)

FOKUS MORE IMPORTANT THAN INTELEGENCE (HITAM PUTIH)



KATA PENGANTAR



Puji syukur terucapkan kepada Sang Maha Agung atas segala karunianya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan ROE Sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepa Nabi Muhammad saw yang telah membimbing kita menuju jalan kemenangan, yakni Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM. selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Indah Yuliana, SE., MM selaku sebagai Dosen Pembimbing.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan juga para staf Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga yang selalu setia memberikan dukungan moril juga materil.
7. Teman-teman jurusan Manajemen angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak disebutkan satu persatu

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa pepatah tak ada gading yang tak retak tetaplah berlaku. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan untuk memperbaiki penelitian ini.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin

Malang 31 Desember 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Masalah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	12
2.2 Kajian Teori.....	23
2.2.1 Teori Modigliani Miller	23
2.2.2 Teori <i>Trade Off</i>	24
2.2.3 Teori Sinyal	25
2.2.4 Perbankan Syariah.....	24
2.2.5 Tingkat Kesehatan Bank	29
2.2.6 Kebangkrutan	35
2.2.7 Model Prediksi Kebangkrutan Altaman Z-Score.....	39
2.2.8 <i>Return On Equity</i> (ROE).....	40

2.2.9 Landasan Syariah	42
2.2.9.1 Kesehatan Bank	42
2.2.9.2 Kebangkrutan.....	44
2.2.9.3 <i>Return On Equity</i> (ROE)	47
2.3 Kerangka Konseptual.....	49
2.4 Hipotesis Penelitian	50
2.4.1 Tingkat Kesehatan Bank Berpengaruh terhadap ROE di Bank Umum Syariah	50
2.4.2 ROE berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan di Bank Umum Syariah	50
2.4.3 Tingkat Kesehatan Bank Berpengaruh Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan Melalui ROE.....	51
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	54
3.2 Lokasi Penelitian.....	54
3.3 Populasi Dan Sampel	54
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	55
3.5 Data Dan Jenis Data	56
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	56
3.8 Analisis Data	57
3.8.1 Uji Asumsi Klasik.....	58
3.8.1.1 Uji Normalitas	58
3.8.1.2 Uji Linieritas	58
3.8.2 Uji Jalur (Analisis Path).....	58
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Gambaran Umum.....	62
4.1.2 Analisis Deskriptif	64
4.1.2.1 Kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2014- 2017	64

4.1.2.1.1 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	64
4.1.2.1.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	64
4.1.2.2 Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah Dengan Metode Altman.....	65
4.1.2.3 ROE Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2014-2017	69
4.1.3 Statistik Deskriptif	70
4.1.4 Uji Asumsi	71
4.1.4.1 Uji Normalitas	71
4.1.4.2 Uji Linieritas.....	72
4.1.5 Uji Hipotesis	72
4.1.5.1 Koefisien Determinasi	72
4.1.5.2 Uji Simultan	73
4.1.5.3 Uji Parsial	74
4.1.5.4 Uji Jalur	75
4.2 Pembahasan.....	77
4.2.1 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap ROE di Bank Umum Syariah	77
4.2.1.1 Pengaruh BOPO Terhadap ROE	77
4.2.1.2 Pengaruh CAR Terhadap ROE.....	79
4.2.2 Pengaruh ROE Terhadap Prediksi Kenbangkrutan di Bank Umum Syariah	82
4.2.3 Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan ROE Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	84
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kelompok Perbankan Syariah di Indonesia	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	28
Tabel 2.3 Kreteria Penetapan Peringkat BOPO	33
Tabel 2.4 Kreteria Penetapan Peringkat CAR	34
Tabel 3.1 Kriteria Sampel	55
Tabel 3.2 Daftar Bank Umum Syariah yang Diteliti	55
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 4.1 Jumlah Kelompok Perbankan Syariah Di Indonesia	62
Tabel 4.2 Bank Umum Syariah Di Indonesia	63
Tabel 4.3 Perhitungan Analisis Kebangkrutan Model Altman	68
Tabel 4.4 Deskriptif Variabel Penelitian Di Bank Umum Syariah	70
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	73
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial Kesehatan Bank Terhadap ROE	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial Kesehatan Bank dan ROE Terhadap Prediksi Kebangkrutan	75

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 ROE Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017	6
Grafik 4.1 Rata-Rata Nilai BOPO Bank Umum Syariah Periode 2014-2017	65
Grafik 4.2 Rata-Rata Nilai CAR Bank Umum Syariah Periode 2014-2017	66
Grafik 4.3 Rata-Rata Nilai ROE Bank Umum Syariah Periode 2014-2017	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 3.1 Model Regresi Tanpa Variabel Mediasi.....	59
Gambar 3.2 Model Regresi Variabel Regresi	60
Gambar 4.1 Model Regresi Tanpa Mediasi	76
Gambar 4.2 Model Regresi Variabel <i>Intervening</i>	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persentase BOPO, CAR, ROE, Hasil Perhitungan Altman, dan Prediksi Kebangkrutan

Lampiran 2 Hasil Uji SPSS

Lampiran 3 Bukti Konsultasi

Lampiran 4 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Mei Linda Rahma Wulan. 2018, SKRIPSI. Judul : “Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan ROE Sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2014-2017

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Prediksi Kebangkrutan, dan ROE

Di Indonesia, sektor perbankan menguasai hampir 93% aset lembaga keuangan. Oleh sebab itu perlu adanya pengaturan dan pengawasan lembaga perbankan. Dengan kata lain perlu adanya penilaian tingkat kesehatan bank. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan dengan memanfaatkan kemampuan laba sebagai mediasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Bank Umum Syariah tahun 2014-2017 sebagai populasinya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 12 bank dari 13 populasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis *path* dengan bantuan *software* SPSS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa . Kesehatan bank yang diproyeksikan dengan rasio BOPO memiliki pengaruh positif dan CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan dengan ROE. Artinya saat nilai BOPO mengalami kenaikan maka laba bank ikut naik, juga saat bank memiliki modal yang cukup baik, maka bank akan memperoleh laba sedikit. ROE memiliki pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan signifikan. Artinya saat bank memiliki laba yang tinggi maka tingkat kebangkrutan bank juga akan tinggi. ROE sebagai variabel *intervening* berhasil memediasi hubungan kesehatan bank dengan prediksi kebangkrutan.

ABSTRACT

Mei Linda Rahma Wulan. 2018, SKRIPSI. Title: "*The Effect of Bank Health on Predictions of Bankruptcy with ROE as Intervening Variables in Indonesian Islamic Commercial Banks 2014-2017*"

Advisor : Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

Keywords : *Bank Health, Bankruptcy Prediction, and ROE*

In Indonesia, the banking sector controls almost 93% of the assets of financial institutions. Therefore it is necessary to regulate and supervise banking institutions. In other words, it is necessary to assess the soundness of the bank. The purpose of this study was to assess the effect of bank health on predictions of bankruptcy by utilizing earnings ability as mediation.

This study uses a quantitative approach with Islamic Commercial Banks in 2014-2017 as the population. The sample in this study amounted to 12 banks from 13 populations. The data analysis method used is descriptive analysis and data analysis used, namely using path analysis with the help of SPSS 16 software.

The results of the study show that. The health of the bank projected with the BOPO ratio has a positive influence and CAR has a significant negative effect on ROE. This means that when the BOPO value increases, the bank profits also go up, also when the bank has a fairly good capital, the bank will earn a little profit. ROE has a positive influence on the prediction of significant bankruptcy. This means that when the bank has high profits, the bankruptcy rate will also be high. ROE as an intervening variable managed to mediate the relationship between the health of the bank and the prediction of bankruptcy.

الملخص

لين ليندا رحمة ولان. ٢٠١٨ ، SKRIPSI. العنوان: "تأثير صحة البنك على توقعات الإفلاس مع ROE متداخلة في كمتغيرات البنوك التجارية الإسلامية الإندونيسية

٢٠١٧-٢٠١٤

المشرف : دكتور انده يوليانا

الكلمات الرئيسية: صحة البنك ، توقع الإفلاس ، و ROE

في إندونيسيا ، يسيطر القطاع المصرفي على ما يقرب من ٩٣٪ من أصول المؤسسات المالية. لذلك من الضروري تنظيم المؤسسات المصرفية والإشراف عليها. وبعبارة أخرى ، من الضروري تقييم سلامة البنك. كان الغرض من هذه الدراسة هو تقييم تأثير الصحة المصرفية على توقعات الإفلاس من خلال الاستفادة من قدرة الأرباح كوساطة.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا كميًا مع البنوك الإسلامية في ٢٠١٤-٢٠١٧ حسب عدد السكان. العينة في هذه الدراسة بلغت ١٢ بنكا من ١٣ مجموعة. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هو التحليل الوصفي وتحليل البيانات المستخدمة وباستخدام تحليل المسار مع SPSS. ١٦.

وأظهرت النتائج أن. تؤثر صحة البنك المتوقعة مع نسبة BOPO تأثيراً إيجابياً ولها تأثير سلبي كبير على العائد على حقوق المساهمين. وهذا يعني أنه عندما ترتفع قيمة BOPO ، ترتفع أرباح البنك أيضاً ، أيضاً عندما يكون لدى البنك رأس مال كافٍ ، فإن البنك سوف يحقق ربحاً قليلاً. ROE له تأثير إيجابي على التنبؤ بإفلاس كبير. وهذا يعني أنه عندما يكون لدى البنوك أرباح عالية ، فإن معدل الإفلاس سيكون مرتفعاً أيضاً. تمكنت ROE كمتغير متداخل من التوسط في العلاقة بين صحة البنك وتوقع الإفلاس.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah panjang bank di Indonesia tak dapat dipungkiri betapa beratnya perjuangannya melewati krisis moneter pada tahun 1997 silam. Di mana perbankan mengalami krisis yang diawali dengan terjadinya krisis moneter sebagai akibat jatuhnya nilai rupiah terhadap valuta asing, khususnya kurs dollar Amerika. *Trigger*-nya diawali oleh jatuhnya nilai baht di Thailand sebagai akibat kegiatan di pasar valuta asing yang dilakukan Soros, warga negara Amerika Serikat keturunan Yahudi, dan kemudian merambat ke Malaysia, Filipina, dan Indonesia (Dendawijaya, 2005:158). Selanjutnya, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh berbagai kejadian yang menimpa perbankan Indonesia sejak November 1997 hingga April 1998. Kejadian-kejadian tersebut sebetulnya dapat dipandang sebagai hasil dari usaha pemerintah untuk membenahi perbankan nasional dari penyakit yang kronis, bahkan ada yang menilai sebagai konsekuensi logis dari tindak lanjut atau bagian kesepakatan antara pemerintah RI dan *International Monetary Funds* (IMF), khususnya di bidang penyehatan perbankan (Dendawijaya, 2005:159).

Pada tahun 2016 perekonomian global yang masih belum sesuai dengan harapan (dengan angka pertumbuhan ekonomi mulai tahun 2014 sebesar 5,0%, tahun 2015 sebesar 4,9% dan tahun 2016 sebesar 5,0%) memberikan tantangan bagi perekonomian domestik. Pertumbuhan ekonomi global yang masih lemah dan harga komoditas yang rendah hingga triwulan III 2016 beresiko menurunkan ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi perlu mendapat perhatian karena tidak hanya menurunkan kinerja korporasi, tetapi juga memunculkan tantangan bagi upaya penguatan kinerja perbankan, peningkatan efektivitas transmisi kebijakan moneter, dan pengelolaan kebijakan fiskal (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016).

Perbankan sejak dulu hingga kini memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. Semakin baik kondisi perbankan, semakin baik pula kondisi perekonomian negara. Dalam hal ini, pemerintah telah membuat berbagai macam peraturan hingga meletakkan perbankan dalam struktur perekonomian nasional dengan alasan pertama, yaitu bank sebagai sumber dana terbesar juga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat mencapai 80% hingga 90% dari total dana yang tersedia yang dipergunakan bagi kelangsungan operasional bank berasal dari dana masyarakat. Kedua, kredit oleh bank kepada sektor riil, seperti industri, perumahan, dan pariwisata sangat berarti bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Ketiga, jasa perbankan seperti transaksi perdagangan baik dalam maupun luar negara, pembukaan impor atau ekspor dan transfer lewat bank sangat membantu kegiatan perekonomian nasional (Dendawijaya, 2005:191).

Seiring membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia, sejumlah bank syariah yakin bisnis di tahun ini akan tumbuh lebih kencang. Ini tercermin dari target pertumbuhan pembiayaan maupun dana pihak ketiga bank syariah. Survei Perbankan yang dilakukan Bank Indonesia menunjukkan, pada November 2017, penyaluran pembiayaan perbankan syariah mencapai Rp 277,6 triliun, atau sekitar 6,0 persen dari total penyaluran kredit bank umum. Pada periode tersebut, pertumbuhan pembiayaan bank syariah sebesar 15,0 persen (yoy), lebih tinggi dibandingkan 14,9 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya (www.republika.co.id).

Tabel 1.1

Jumlah Kelompok Perbankan Syariah di Indonesia

Kelompok Bank Syariah	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah	12	12	13	13
Unit Usaha Syariah	22	22	21	21
BPR Syariah	163	163	166	166

Sumber : Bank Indonesia

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang masih belum kuat, perkembangan perbankan syariah pada 2016 masih mengalami peningkatan dibandingkan dengan 2015. Dari sisi kelembagaan, terdapat

penambahan jumlah Bank Umum Syariah (BUS). Pada September 2016, bank konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS), yaitu Bank Aceh dikonversi menjadi BUS sehingga menjadi satu-satunya BUS yang memiliki status sebagai BUMD. Sebagai dampak dari konversi tersebut, aset dan jumlah BUS pada akhir 2016 meningkat. Jumlah BUS meningkat dari 12 bank menjadi 13 bank, sementara jumlah UUS menurun dari 22 menjadi 21. Di tingkat global, posisi perbankan syariah Indonesia dari sisi aset berada di urutan ke-10 dengan pangsa sebesar 1,4% perbankan syariah global (Bank Indonesia).

Di Indonesia, sektor perbankan menguasai hampir 93% aset lembaga keuangan. Oleh sebab itu perlu adanya pengaturan dan pengawasan lembaga perbankan. Beberapa alasan mengapa perbankan perlu diatur dan diawasi dalam sepak terjangnya, yakni bahwa perbankan sangat menentukan kondisi perekonomian suatu negara dan dikarenakan posisi bank sebagai lembaga kepercayaan yang rentan mengalami kebangkrutan. Bank merupakan lembaga yang menyalurkan dana dari penabung ke peminjam. Dari fungsi ini bank menjadi lembaga yang unik karena kegiatan operasionalnya sangat tergantung pada sumber dana dari masyarakat. Oleh karena itu, kelangsungan hidup suatu bank sangat bergantung pada kepercayaan dari masyarakat. Artinya baik dan sehatnya kondisi suatu bank jika kepercayaan masyarakat hilang, dalam waktu singkat bank bisa bangkrut. Dikarenakan sebagian besar dana diperbankan adalah dana masyarakat, yang jika bank mengalami kebangkrutan masyarakat akan dirugikan, maka sudah selayaknya lembaga perbankan perlu untuk diatur dan diawasi secara ketat (Sulhan dan Ely, 2008:17).

Saat tingkat kesehatan bank mengalami penurunan secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, yaitu keadaan yang sulit hingga dapat menyebabkan kebangkrutan. Tingkat kesehatan bank merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi perbankan dalam rangka mencapai tujuannya. Taswan (2010:537) memberikan definisi tingkat kesehatan bank sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi

atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya terutama kebijakan moneter. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu saja akan tetapi pihak lain.

Keunggulan perbankan syariah adalah kemampuannya untuk tidak terlalu mengalami dampak negatif akibat krisis ekonomi global beberapa tahun silam. Meski saat itu perbankan syariah dapat bertahan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan usahanya, namun bank syariah sebagai lembaga keuangan akan tetap menghadapi berbagai risiko yang tidak menutup kemungkinan bisa mengancam eksistensinya. Oleh karena itu, diterbitkanlah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) surat edaran nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, penilaian tersebut mewajibkan bank melakukan penilaian dengan menggunakan beberapa indikator dengan merujuk pada metode *Risk, Good Corporate Governance, Capital, Earning* (RGEC). Metode RGEC mengandung beberapa rasio keuangan yaitu, profil risiko (*risk profile*) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan 10 risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, risiko investasi, *Good Corporate Governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*).

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesehatan bank yakni dengan menggunakan rasio permodalan atau banyak dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2005: 116) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Sejak masa

krisis sampai sekarang, rasio CAR menjadi acuan utama dalam penentuan kesehatan bank. Pada periode 2014 hingga 2017, tercatat bahwa nilai CAR pada bank umum syariah yaitu, 15,74%, 15,02%, 16,63% dan 17,91%. Perkembangan permodalan bank syariah dapat dikatakan sudah baik, sebagaimana yang telah melebihi standar minimal sebesar 8%. Nilai tersebut telah berlaku bagi seluruh bank secara internasional. Oleh penilaian CAR merupakan alat pengukuran kinerja bank, maka dalam penelitian ini akan menjadikan CAR sebagai salah satu variabel bebas.

Dalam penilaian lainnya khususnya penilai rentabilitas semua bank syariah telah mencantumkan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional atau disingkat menjadi BOPO. Menurut Dendawijaya (2005:119) rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk menggambarkan efisiensi perbankan dalam mengefisienkan aktiva bank dalam menghasilkan laba dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Selama periode 2014 hingga 2017 tercatat perolehan nilai BOPO bank umum syariah sebesar 96,97%, 97,01%, 96,22% dan 94,91%. Berdasarkan standar dari Bank Indonesia, nilai perolehan BOPO maksimal sebesar 94%. Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa selama periode 2014 hingga 2017 bank umum syariah sudah mulai mengefisienkan kinerja aktivasinya, walaupun masih dalam kategori kurang sehat.

Pada industri perbankan berbagai indikator menunjukkan ketahanan perbankan masih tetap kuat. berdasarkan hasil survei oleh OEC *Economic Surveys* 2015 posisi perbankan Indonesia adalah yang paling menguntungkan dibanding industri perbankan negara-negara anggota G20 lainnya. Rata-rata *return on equity* (ROE) 5 bank terbesar Indonesia adalah sebesar 23%. Jika dibandingkan dengan negara lain seperti Tiongkok, bank dengan ukuran yang sama hanya memiliki nilai return sebesar 21%, Kanada sebesar 20%, atau lebih besar dua kali dari Amerika Serikat yang hanya memiliki return sebesar 9% (www.kompasiana.com). Sebagaimana diketahui bahwa rasio ROE ini memiliki arti penting untuk

menilai kinerja keuangan perusahaan, yang mana merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas. Rasio ini saat bernilai besar maka dapat dipastikan kinerja perusahaan semakin baik. Namun berita ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan ROE pada perbankan syariah di Indonesia.

Grafik 1.1

ROE Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2017



Sumber : data diolah, 2018

Dari grafik di atas terlihat bahwa bank umum syariah yang mendapat nilai ROE di atas ketentuan Bank Indonesia sebesar 12,5 % (Surat Edaran Bank Indonesia Tahun 2014) yang memiliki ROE di atas ketentuan adalah bank BNI syariah di tahun 2014 sebesar 13,98% dan bank BTPN syariah di tahun 2014-2016 sebesar 13,75%, 17,89%, dan 31,71%, sehingga mendapat predikat sehat. Dengan begitu, bank syariah yang memiliki nilai ROE di bawah 12,5% menunjukkan prediksi yang kurang sehat bahkan tidak sehat saat dinilai dengan nilai ROE, diantaranya bank BCA Syariah, BNI syariaiah tahun 2016, BRI Syaraih, BJB Syariah, Maybank Syariah, Mega Syariah, Muamalat, Panin Syariah, Bukopin Syariah, Mandiri Syariah dan Viktoria Syariah.

Menurut Dendawijaya (2005) ROE merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu Bank. Dengan tujuan agar bank mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Sesuai dengan tabel tersebut nilai besar ROE bervariasi tergantung dari nilai rasio keuangan lain. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana satu bank mampu mengelola modal sendiri secara efektif. Semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai Bank maka semakin baik pula posisi bank tersebut.

Di tahun 2015 bank syariah mengalami pelambatan kinerja karena terjadi peningkatan risiko pembiayaan yang mana sejalan dengan perlambatan penyaluran kredit. Pertumbuhan pembiayaan industri perbankan syariah melambat menjadi 4,1% dari 8,7% pada akhir 2014. Perlambatan juga terjadi pada penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) dari 19% pada akhir tahun 2014 menjadi 2,4%. Dari rasio ROA dinilai masih melemah yakni hanya meningkat menjadi 0,49% dari 0,41%. Hal ini juga diikuti oleh rasio permodalan. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank syariah di tahun 2015 turun menjadi 15% dibanding tahun sebelumnya yang bernilai 15,7% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016).

Penerapan penilaian metode RGEC telah banyak dilakukan, salah satunya oleh Fortrania dan Oktaviana (2015) yang menghasilkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, menunjukkan predikat kesehatan bank untuk periode 2011 hingga 2013 Selanjutnya hasil penilaian ini dapat digunakan dan teruskan sebagai pendeteksi kinerja perbankan, apakah bank mengalami gejala kebangkrutan maupun tidak. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005:8), salah satu cara memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan memungkinkan pihak manajemen mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hal ini telah dibuktikan oleh Kurnia dan Ghazali (2013) juga Ismawati dan Istria (2015) bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap

financial distress. Dari Ismawati dan Istria (2015) juga didapat bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ada pula penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) didapatkan ROE berpengaruh untuk memprediksi kebangkrutan.

Bank yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan, demikian pula dengan perbankan syariah. Oleh karena itu untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi serta tingkat kesehatan perbankan syariah itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk memprediksi adanya keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan perusahaan perbankan menurut Altman, perhitungan kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan kombinasi dari lima rasio keuangan. Altman Z-score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Persamaan linear di atas dibuat oleh Altman sebagai penyempurnaan atas penelitian T-Test (model uji statistik) yang dilakukan oleh William Beaver (1966 hingga 1968). Selanjutnya seiring dengan perkembangan kebutuhan analisis, di tahun 2000 Altman kembali membuat model yang dikenal dengan *Revised Altman's Z-Score* dengan fungsi diskriminan dengan tidak mencantumkan perhitungan *sales to total asset* untuk perhitungan perusahaan non-manufaktur, sebagaimana Ihsan dan Kartika (2015) menyebutkan bahwa pemilihan model Altman z-score modifikasi ini karena bank syariah berbeda dengan perusahaan manufaktur jadi bank syariah tidak cocok menggunakan model Altman z-score original ataupun Altman z-score revisi. Dalam Junaidi (2016) pun mengungkapkan bahwa, model Altman z-score modifikasi dapat diterapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga satu, dua, dan tiga tahun ke depan dengan tingkat akurasi yang tinggi yaitu di atas 80 %.

Dari perhitungan didapatkan nilai perhitungan Altman z-score modifikasi di dapatkan bahwa selama periode 2014-2017, Bank Umum Syariah rata-rata menunjukkan tidak bangkrut. Namun saat dilihat dari hasil perhitungan masing-masing bank bahwa Bank BCA Syariah dan Bank Mega Syariah mendapat prediksi ragu-ragu dengan hasil 2,60 di tahun 2017 dan 2,44 di tahun 2016 Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini akan mengangkat judul “**PENGARUH KESEHATAN BANK TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN ROE SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING* PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA TAHUN 2014-2017**” dengan pembaruan menggunakan variabel ROE sebagai variabel *intervening*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalahnya dibatasi dengan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat kesehatan bank berpengaruh langsung terhadap ROE di Bank Umum Syariah?
2. Apakah ROE berpengaruh langsung terhadap prediksi kebangkrutan di Bank Umum Syariah?
3. Apakah tingkat kesehatan bank berpengaruh tidak langsung terhadap prediksi kebangkrutan dengan ROE sebagai variabel *intervening*?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung tingkat kesehatan bank terhadap ROE di Bank Umum Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung ROE terhadap prediksi kebangkrutan di Bank Umum Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung tingkat kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan dengan ROE sebagai variabel *intervening*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan ini memiliki beberapa manfaat untuk beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan dalam menentukan pilihan berinvestasi di Bank Umum Syariah, dengan tujuan tak lain untuk memajukan dunia perbankan syariah agar menjadi pilihan utama dalam berinvestasi maupun keperluan perbankan yang lainnya.

2. Bagi Masyarakat Khusus

Pihak Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan untuk sedikit menambah wawasan tentang dunia perbankan khususnya dalam hal kinerjanya, juga dapat digunakan untuk pedoman penelitian yang akan datang apabila menggunakan tema yang sama.

3. Pihak Bank

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerjanya, dapat menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, juga dapat digunakan sebagai pandangan dalam meningkatkan kinerja perbankan khususnya bagi Bank Umum Syariah.

4. Pihak investor

Dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan bank, sehingga bisa menjadi dasar pengambilan keputusan investasi.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah dengan tujuan pembahasan lebih berfokus. Penelitian ini menggunakan bank umum

syariah, karena bank syariah memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai risiko yang mengganggu operasinya juga karena kemampuannya dalam menghadapi krisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan meneliti kesehatan bank yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel bebas. CAR dan BOPO dipilih karena mampu untuk memprediksi tingkat kesehatan bank. Selanjutnya dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan Altman z-score modifikasi, karena dianggap mampu untuk memprediksi kebangkrutan bank syariah. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *intervening*, yaitu *Return On Equity* untuk menilai apakah kemampuan bank menghasilkan laba dengan modal sendiri dapat menjadi media penghubung dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan perbankan sebagai objek telah banyak dilakukan hingga kini, terlebih dengan menilai tingkat kesehatannya. Diantaranya penelitian oleh Kurniasari dan Ghozali (2013), Kusdiana (2014) dan Fortrania dan Oktaviana (2015) dan lain-lain. Kusdiana (2014) menghasilkan bahwa terdapat perbedaan dari model CAMEL dan Altman's Z-score dalam ketepatan memprediksi kebangkrutan bank. Ketepatan prediksi model Altman's Z-score lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan bank umum di Indonesia dibandingkan dengan model CAMEL.

Penelitian tentang penilaian kesehatan bank umum syariah di tahun 2015 dilakukan oleh Lotus dan Ulfi dengan menggunakan dua metode penilaian kesehatan bank, yakni metode CAMELS dan RGEC. Penelitian ini menghasilkan bahwa metode RGEC dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya yakni CAMEL dan CAMELS, karena melalui RGEC, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Selanjutnya penelitian yang menilai tentang prediksi kebangkrutan pun telah banyak dilakukan, diantara oleh Rahmania dan Hermanto (2014), Ihsan dan Kartika (2015), Ismawati dan Istria (2015) dan lain-lain.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Alat Analisa	Hasil
1.	Anwar Irhamsyah (2010)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan FDR terhadap ROE	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Financial to Deposit Ratio</i> FDR dan ROE	<i>Path</i> analisis	Hasil uji jalur CAR, BOPO dan FDR mempengaruhi ROE. Secara parsial, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Rasio FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.
2.	Christiana Kurniasari dan Imam Ghozali (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perbankan Indonesia	CAR, <i>non performing loan</i> (NPL), <i>return on asset (ROA)</i> , <i>return on equity</i> (ROE), <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), dan BOPO	Regresi logistik	Rasio LDR dan BOPO berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Rasio CAR, NPL, ROA dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> perbankan Indonesia.
3.	Yayu Kusdiana	Analisis Model Camel	Model Camel dan	Regresi logistik	Terdapat perbedaan dari model CAMEL

	(2014)	Dan Altman's Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Umum Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)	Altman's Z-Score		dan Altman's Z-score dalam ketepatan memprediksi kebangkrutan bank. Ketepatan prediksi model Altman's Z-score lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan bank umum di Indonesia dibandingkan dengan model CAMEL. Hal ini disebabkan tingkat ketepatan model prediksi yang dihasilkan model Altman's Z-score dalam memprediksi kebangkrutan bank mengalami tingkat probabilitas kebangkrutan yang tinggi.
4.	Meilita Fitri Rahmania dan Suwardi Bambang Hermanto (2014)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di BEI 2010-2012	<i>financial distress</i> dan rasio keuangan (CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR.	Regresi logistik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, NIM, ROE, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> perusahaan perbankan. Sedangkan CAR, ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> . Nilai R Square sebesar

					0,662 atau kemampuan ke 4 variabel independen menjelaskan <i>financial distress</i> sebesar 66,2% dan 33,8 % dijelaskan oleh variabel lain.
5.	Rida Hermina dan Edy Suprianto (2014)	Analisi Pengaruh CAR, NPL, LDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah	CAR, NPL, LDR BOPO dan ROE	Regresi linier berganda	Rasio CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Rasio NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Rasio LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Rasio BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE.
6.	Dina Atika Chamdia (2014)	Pengaruh CAR, BOPO Dan FDR Terhadap ROE Bank Umum Syariah Periode 2011-2013	CAR, BOPO, FDR dan ROE	Regresi linier berganda	Rasio CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Rasio FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Uji simultan menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE.
7.	Lotus Mega	Analisis Tingkat	• Aspek rasio	• Perhitungan	Hasil penelitian ini adalah tingkat

	<p>Fortrania dan Ulfi Kartika Oktaviana (2015)</p>	<p>Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode CAMELS dan RGEC</p>	<p>CAMELS (<i>Capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aspek rasio RGEC (<i>Risk profile, good corporate governance, earning, dan capital</i>) 	<p>aspek <i>Capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan aspek <i>Risk profile, good corporate governance, earning, dan capital</i> 	<p>kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Svariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Untuk periode 2011 dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah peringkat komposit "SEHAT", periode 2012 dengan kesimpulan peringkat komposit "SEHAT", dan untuk periode 2013 dengan kesimpulan peringkat komposit "SEHAT". Metode RGEC dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya yakni CAMEL dan CAMELS.</p>
8.	<p>Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri</p>	<p>Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah</p>	<p>Rasio RGEC (<i>Non Performing Financing (NPF)</i>,</p>	<p>Analisis RGEC dan Altman z-score modifikasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi keuangan bank umum syariah menunjukkan hasil yang stabil

	Kartika (2015)	Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis	<i>Liquidity Risk</i> (LR), profil risiko, ROA, <i>Net Core Operating Margin</i> (NCOM) dan CAR) dan Altman z-score modifikasi		cenderung meningkat. 2. Kesehatan bank umum syariah tidak terganggu meskipun krisis ekonomi sedang melanda Indonesia. 3. Bank syariah adalah bank yang aman, sehat dan dapat dipercaya oleh masyarakat untuk menyimpan uang atau menginvestasikan dana yang dimiliki. Altman z-score modifikasi memang dapat digunakan sebagai sistem pencegahan dini untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan.
9.	Kun Ismawati dan Paula Chrisna Istria (2015)	Detektor <i>Financial Distress</i> Perusahaan Perbankan Indonesia	Rasio CAMEL (CAR, ROE, ROA, NPL, LDR. Dan BOPO)	Regresi logistik	Hasil analisa mengindikasikan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan; variabel ROE memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan; variabel ROA memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan; variabel NPL dan LDR

					memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> pada perusahaan perbankan di Indonesia. Estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan mendeteksi 6 variabel independen pada kemungkinan <i>financial distress</i> perusahaan perbankan Indonesia sebesar 80,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
10.	Junaidi (2016)	Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala <i>Financial Distress</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	Model Grover O-Score, Model Altman Z-score, Model Springate S-Score dan Model Zmijewski X-Score	Uji beda <i>one way annova</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara model Grover, Altman dan Springate terdapat perbedaan yang signifikan, namun hasilnya bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank Syariah di Indonesia. Sedangkan model Zmijewski tidak bisa digunakan.
11.	Rafanomezantosa Heriniaina Solofo Tantely, Sumani,	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank	CAR, NIM, BOPO, LDR dan ROE	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel CAR dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROE, tetapi

	dan Marmono Singgih (2016)	Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia			variabel NIM berpengaruh positif terhadap ROE dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE
12.	Sofyan Febby Henny Saputri dan Hening Widi Oetomo (2016)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa	CAR, BOPO, NPL, LDR, dan ROE	Analisis regresi linier berganda	Uji t menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, LDR berpengaruh positif terhadap ROE pada Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta BOPO memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROE.
13.	Geovani Nursucia Widyawati (2017)	Pengaruh CAR, NPF, OER, PPAP Dan NOM Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah	CAR, NPF, <i>Operatinal Efficiency Ratio</i> (OER), Penyisihan Penghapusan	Regresi Berganda	Hasilnya menunjukkan bahwa (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. NPF berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. OER berpengaruh negatif

		Periode 2010-2015	Aktiva Produktif (PPAP) dan NOM		dan signifikan. PPAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. NOM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas dengan CAR, NPF, OER, PPAP, dan NOM secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan.
14.	Yulia Qurota Ayuni dan Hening Widi Oetomo (2017)	Pengaruh CAR, LDR Dan CIC (<i>Cost to Income</i>) terhadap ROE Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Rasio CAR, LDR Dan CIC	Regresi linier berganda	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan, LDR berpengaruh negatif signifikan dan CIC berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Sedangkan berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (r^2) dapat diketahui bahwa variabel CIC mempunyai pengaruh dominan terhadap ROE perusahaan, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien r^2 yang lebih besar dibandingkan dengan variabel CAR dan LDR yaitu sebesar 23,6%.

15.	Ali Idrus (2018)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	Rasio ROE, CAR, NPF, FDR, BOPO, nilai tukar, inflasi	Regresi liner berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, BOPO, FDR, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE pada Bank Islam di Indonesia. Sedangkan variabel inflasi dan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada Bank Islam di Indonesia.
-----	------------------	---	--	------------------------	---



Seperti yang dapat dilihat dalam tabel 2.1 di atas, penelitian yang mengambil tema kesehatan bank juga prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan, terlebih dengan objek perbankan syariah, diantaranya dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali (2013), Kusdiana (2014), dan Junaidi (2016). Walaupun demikian, penelitian dengan tema dan objek yang sama pun tetap sah dilakukan, selain itu juga dengan adanya perbedaan variabel yang digunakan juga tahun penelitian yang berbeda akan dapat digunakan sebagai pengamatan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Dalam banyak penelitian di atas alat dalam menganalisis data tentu beragam, di mana menyesuaikan dengan tujuannya diantaranya terdapat penelitian dengan menggunakan metode CAMEL atau CAMELS oleh Kusdiana (2014), Fortrania dan Oktaviana (2015) dan oleh Ismawati dan Istria (2015).

Selanjutnya dalam penelitian Tantely dkk (2016) memanfaatkan rasio CAR NIM, LDR dan BOPO dalam menguji pengaruh terhadap ROE. Sama halnya dengan Saputri dan Oetomo (2016) yang memanfaatkan CAR, BOPO, NPL dan LDR dalam menguji pengaruh terhadap ROE. Beda halnya dengan penelitian oleh dan Ilhamsyah (2010) dan Chamdia (2014) yang memanfaatkan rasio FDR sebagai salah satu variabel bebasnya. Selanjutnya juga ada Hermina dan Suprianto (2014) menggunakan variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO sebagai variabel bebas. Lalu ada Ayuni dan Oetomo (2017) menggunakan tiga variabel bebas, yaitu CAR, LDR dan CIC. Di tahun 2017 juga ada Giovani dalam skripsinya menggunakan variabel NOM. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan menggunakan variabel bebasnya yaitu BOPO dan CAR. Selanjutnya untuk pembaruannya menggunakan ROE sebagai variabel mediasi, yang fungsinya memediasi hubungan antara kesehatan bank dengan prediksi kebangkrutan.

Penilaian prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan memiliki beberapa metode, dalam penelitian terdahulu penggunaan lebih dari satu metode prediksi kebangkrutan diantara oleh Kurniasari dan Ghozali (2013), Kusdiana (2014), Rahmania dan Hermanto (2014), Ihsan dan Kartika (2015), Ismawati dan Istria (2015) dan Junaidi (2016). Demi mencari metode yang cocok digunakan dibutuhkan beberapa metode dalam menganalisis, namun hasilnya akan

terpengaruh dengan objek yang digunakan juga alat analisis yang jumlahnya juga beragam. Banyak penelitian dengan menggunakan beberapa metode dengan objek yang sama menghasilkan keakuratan yang berbeda. Selanjutnya untuk penelitian ini akan menggunakan dua variabel yakni rasio BOPO dan CAR sebagai variabel bebas. Juga memanfaatkan rasio ROE sebagai alat mediasi pengaruh kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan dengan perhitungan altman modifikasi. Pengolahan data dalam penelitian ini akan memanfaatkan aplikasi *microsoft excel* 2010 sebagai alat bantu perhitungan dan SPSS 16.0 sebagai alat analisis dengan menggunakan analisis *path*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Modigliani Miller

Pada tahun 1958 Profesor Franco Modigliani dan Merton Miller (MM) menerbitkan salah satu artikel keuangan yang berisi bahwa MM membuktikan, dengan sekumpulan asumsi yang sangat membatasi, bahwa nilai sebuah perusahaan tidak berpengaruh oleh struktur modalnya. Hasil yang diperoleh MM pendanaan operasi dalam perusahaan tidak berarti, sehingga struktur modal adalah suatu hal yang tidak relevan. Akan tetapi, studi MM didasarkan pada beberapa asumsi yang tidak realistis, termasuk hal-hal berikut ini:

1. Tidak ada biaya pialang.
2. Tidak ada pajak.
3. Tidak ada biaya kebangkrutan.
4. Investor dapat meminjam pada tingkat yang sama dengan perusahaan.
5. Semua investor memiliki informasi yang sama dengan manajemen tentang peluang-peluang investasi perusahaan di masa depan, dan
6. EBIT tidak berpengaruh oleh penggunaan utang.

Meskipun beberapa asumsi di atas merupakan suatu hal yang tidak realistis, hasil ketidakrelevanan MM memiliki arti yang sangat penting dengan menunjukkan kondisi-kondisi dimana struktur modal tersebut tidak relevan. MM juga telah memberikan petunjuk mengenai hal-hal apa yang dibutuhkan agar membuat struktur modal menjadi relevan dan yang mempengaruhi nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:33).

Di tahun 1963, MM menerbitkan makalah lanjutan dengan judul “*Corporate Income Taxes and The Cost Capital: A Correction*” yang melemahkan asumsi sebelumnya bahwa peraturan pajak memperbolehkan pengurangan pembayaran bunga sebagai beban, tetapi pembayaran deviden kepada pemegang saham tidak dapat dikurangi. MM membuktikan bahwa perlakuan untuk mengurangi bunga terhadap hutang dikurangkan dalam perhitungan pajak, maka nilai perusahaan akan meningkat sejalan dengan semakin besarnya hutang yang dimiliki dan nilainya akan mencapai titik maksimum bila seluruh usahanya dibiayai oleh hutang. Dalam hal biaya kebangkrutan juga dianggap tidak relevan, karena dalam praktiknya biaya kebangkrutan sangat mahal. Biaya perlu dikeluarkan untuk pembiayaan hukum dan akuntansi, untuk mempertahankan pelanggan, pemasok juga karyawan (Brigham dan Houston, 2011). Saat biaya untuk menangani kebangkrutan semakin besar, biaya hutang juga akan tinggi karena pemberi hutang akan membebankan bunga yang tinggi sebagai kompensasi kenaikan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan akan terus berhutang, apabila penghematan pajak dari hutang masih lebih besar dibanding dengan biaya kebangkrutan. Jika hal itu terjadi perusahaan akan menurunkan tingkat hutangnya (Hanafi, 2012).

2.2.2 Teori *Trade Off*

Dari munculnya teori MM setelahnya muncul teori *trade off*. Menurut Myers (2001) perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu saat penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Pada teori *trade off* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *trade off* antara penghematan pajak dan biaya kesulitan keuangan dalam penentuan struktur modal. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan dengan cara meningkatkan rasio hutangnya. Sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

Menurut Najmudin (2011) pengaruh penghematan pajak dan biaya kebangkrutan yang timbul dari penggunaan hutang mendorong pengembangan apa yang disebut sebagai *trade off theory of leverage*. Teori *trade-off* menyatakan

bahwa perusahaan berusaha menyeimbangkan antara keuntungan dari berkurangnya pajak karena adanya bunga hutang dengan biaya kesulitan keuangan karena proporsi hutang. Dalam teori *trade-off* juga menyatakan bahwa Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi tentu akan berusaha mengurangi pajaknya dengan dengan cara meningkatkan rasio hutangnya. Sehingga tambahan hutang tersebut akan mengurangi pajak.

2.2.3 Teori Sinyal

Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2014: 184) adalah suatu perilaku majemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa depan. Dalam teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan tujuan dimasa depan dari pada pihak luar. Manajer akan memberikan sinyal dengan informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidak pastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Selanjutnya semua pelaku pasar yang sudah menerima informasi tersebut akan menginterpretasi dan menganalisis tersebut sebagai sinyal baik atau buruk (Jogiyanto, 2010: 392).

2.2.4 Perbankan Syariah

Keberadaan lembaga keuangan syariah sangat penting karena kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat tidak mau bersangkutan dengan bunga bank tidak akan berjalan tanpa adanya lembaga keuangan syariah.

Di Indonesia perkembangan perbankan syariah diikuti dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah di luar struktur perbankan, antara lain: asuransi *takaful*, pasar modal syariah, pegadaian syariah, dan *baitul maal wat tamwil* (BMT). Perkembangan bank syariah pada tahun terakhir ini sangat cepat terbukti dengan bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah yang kini mencapai 13 bank.

Kini bukan lagi hal khusus bahwa terdapat perbedaan yang sangat prinsip antara lembaga keuangan konvensional dan syariah. Perbedaan tersebut dilandasi oleh perbedaan filosofi Islam sebagai orientasi dasar ekonomi. Orientasi dasar ekonomi Islam dilandaskan pada asas ketuhanan (*tauhid*), yaitu adanya hubungan dari aktivitas ekonomi, tidak saja dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan sebagai Pencipta. Dari landasan *tauhid* ini timbul prinsip-prinsip dasar bangunan kerangka sosial, hukum, tingkah laku, diantaranya prinsip: kepemimpinan (*khilafah*), keadilan (*'adalah*), keteladanan (*nubuwwah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan kebebasan yang bertanggung jawab (*al-huriyah wal mas'uliyah*). Disamping itu ada nilai-nilai instrumental, yaitu larangan riba (bunga), kewajiban zakat, kerjasama ekonomi, jaminan sosial, dan peran negara. Dengan demikian prinsip utama yang dianut oleh lembaga keuangan syariah adalah tanpa riba dalam berbagai bentuk transaksinya.

Para ahli ekonomi yang terkenal, baik itu yang klasik, neoklasik, dan modern sependapat bahwa pungutan bunga merupakan hambatan bagi perkembangan dan pertumbuhan proyek-proyek yang memberikan keuntungan kecil. Bunga menyebabkan kesulitan yang sangat dalam bahkan tidak memungkinkan, baik bagi pemerintah lokal, maupun nasional, khususnya dalam perkembangan ekonomi, untuk mencetuskan gagasan atau melanjutkan proyek-proyek kesejahteraan sosial yang baru dengan margin keuntungan yang rendah yang bagi masyarakat nilainya tidak dapat diukur.

Pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, terdapat beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Dari undang-undang tersebut dapat disimpulkan, bahwa sistem perbankan syariah dikembangkan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga. Dengan ditetapkannya sistem perbankan syariah yang

berdampingan dengan sistem perbankan konvensional (*dual banking system*), mobilitas dana masyarakat dapat dilakukan secara lebih luas, terutama dari segmen yang selama ini belum dapat tersentuh oleh sistem perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.

2. Membuka peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini, konsep yang diterapkan adalah hubungan; antar investor yang harmonis (*mutual investor relationship*). Sementara dalam bank konvensional konsep yang diterapkan adalah hubungan debitor-kreditor (*debitor to creditor relationship*).

3. Memenuhi kebutuhan akan produk dan jasa perbankan yang memiliki beberapa keunggulan komparatif berupa peniadaan pembebanan bunga yang berkesinambungan (*perpetual interest effect*), membaiasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif, pembiayaan ditujukan kepada usaha-usaha yang lebih memerhatikan unsur moral.

Undang-undang ini juga memberikan penegasan terhadap konsep perbankan Islam dengan mengubah penyebutan "Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil" pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, menjadi "Bank Berdasarkan Prinsip Syariah". Hingga dewasa ini, secara jujur harus diakui bahwa dalam kenyataan masih dimukakan praktik system pembungaan uang oleh bank syariah tertentu di tempat tertentu dengan dalih yang dibuat-buat untuk membenarkan praktik pembungaan uang dalam transaksi pinjam-meminjam.

Terdapat kelebihan bank syariah dibanding dengan bank konvensional, yaitu jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah bukan saja berupa jasa-jasa yang biasanya diberikan oleh bank konvensional. Menurut Remy Syahdaeni, jasa yang diberikan oleh bank syariah adalah jasa-jasa yang berlandaskan konsep transaksi yang sangat modern dan maju. Berikut ini akan diuraikan beberapa perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Berdasarkan margin keuntungan atau bagi hasil	Memakai perangkat bunga
Profit dan falah <i>oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
Hubungan hukum bank dan nasabah: kemitraan	Hubungan hukum bank dan nasabah: debitur-kreditur
<i>User of real funds</i>	<i>Creator of money supply</i>
Melakukan investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
Pengeralahan dan penyaluran dana harus sesuai dengan pendapat Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis itu

Sumber : Imaniyati, 2010:32-50

Skema produk perbankan syariah secara alamiah merujuk kepada dua kategori kegiatan ekonomi yakni produksi dan distribusi. Kategori pertama difasilitasi melalui skema *profit sharing (mudharabah)* dan *partnership (musyarakah)*, sedangkan kegiatan distribusi manfaat hasil-hasil produk dilakukan melalui skema jual-beli (*murabaha*) dan sewa menyewa (*ijarah*). Berdasarkan hal tersebut maka kegiatan keuangan syariah dapat dikategorikan sebagai *investment banking* dan *commercial banking*.

Beberapa kegiatan investasi yang dapat dikembangkan dari perbankan syariah adalah (Antonio, 2001:73):

1. Menumbuhkan kegiatan produk modal skala kecil dan menengah khususnya di sector agro industri melalui skema pembiayaan lunak seperti kemitraan (*mudharabah* dan *musyarakah*). Kegiatan tersebut diantaranya mendukung strategi pengembangan ekonomi regional, memfasilitasi segmen pasar yang belum terjangkau atau tidak berminat dengan bank konvensional dan memfasilitasi distribusi utilitas barang-barang modal untuk kegiatan produksi melalui sewa-menyewa (*ijarah*).

2. Dalam kegiatan komersial, perbankan syariah dapat mengambil posisi dalam kegiatan seperti mendukung pengadaan factor-faktor produksi, perdagangan antar daerah dan ekspor dan penjualan hasil-hasil produk kepada masyarakat.

Dalam bukunya, (Antonio, 2001:73-74) menyebutkan beberapa kendala pengembangan perbankan syariah, yaitu:

1. Peraturan perbankan yang ada belum maksimal mengakomodir operasional bank syariah.
2. Pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang belum tegas mengenai bunga dari para ulama dan kurangnya perhatian ulama atas kegiatan ekonomi.
3. Jaringan kantor bank syariah masih terbatas.
4. Persaingan produk perbankan konvensional yang ketat dan terpublikasi kuat mempersulit segmen pasar bank syariah.

Strategi pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk meningkatkan kompetensi usaha yang sejajar dengan sistem perbankan konvensional dan dilakukan secara kompresif dengan mengacu pada analisis kekuatan dan kelemahan perbankan syariah. Upaya pemerintah untuk merealisasikan hal tersebut ditempuh melalui empat langkah utama, yaitu menyempurnakan peraturan, mengembangkan jaringan bank syariah, mengembangkan piranti moneter dan melaksanakan kegiatan sosialisasi perbankan syariah.

2.2.5 Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam pengertian lain, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas.

Budisantoso dkk (2006:51) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena

kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
2. Kemampuan mengelola dana.
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan kata lain, tingkat kesehatan bank juga erat kaitannya dengan pemenuhan peraturan perbankan (kepatuhan pada Bank Indonesia).

Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Pengertian Kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Semakin meningkat kompleksitas dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Tujuan penilaian kesehatan bank adalah untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005:8), salah satu cara memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan adalah dengan menganalisis laporan keuangan, yang mana dari analisis tersebut menurut Wild (2005:3) bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam bisnis. Manfaat menurut Kasmir (2008:68) ada 6, yakni:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah perbaikan di masa depan yang berkaitan dengan posisi keuangan sekarang.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak, karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis dengan hasil yang telah dicapai.

Dengan adanya hal tersebut maka sangat tepat bagi Bank Indonesia juga OJK mewajibkan adanya penilaian kesehatan bank, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian. Sebagaimana dalam teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk.

Awal munculnya penilaian kesehatan bank berasal dari krisis ekonomi global di Amerika dengan metode CAMEL, selanjutnya ditambah variabel S menjadi *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Namun karena Bank Indonesia (BI) menilai bahwa kurangnya metode CAMELS dalam menilai risiko, maka terjadi perubahan penggunaan metode, yang kini menjadi metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital* (RGEC) untuk menilai kesehatan bank yang dikeluarkan

pada Januari 2011 dan mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2012. CAMELS berubah menjadi RGEC berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 diissued Januari 2011 dan efektif pada Januari 2012. RGEC resmi menjadi alat untuk tolak ukur kesehatan bank. Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan Syariah dan Peraturan Bank Indonesia No. 4/1/PBI/2002 pasal 1 Ayat 9, Bank umum menerapkan prinsip syariah.

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar. selanjutnya penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa ketentuan mengenai penerapan manajemen risiko secara konsolidasi bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak, antara lain diatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) atau lebih dikenal dengan sebutan RGEC (*Risk Profile, Government, Earning, Capital*) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), Tata Kelola, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank. Dalam metode ini menggunakan dua indikator, yaitu :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Pandia (2012:72) BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional

lainnya. Menurut Dendawijaya (2005:119) rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Selanjutnya semakin efisien bank dalam beroperasi maka akan dapat meningkatkan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.3. Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{BOPO} \leq 94\%$
2	Sehat	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$
3	Cukup Sehat	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$
5	Tidak Sehat	$\text{BOPO} > 97\%$

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, selain memperoleh dana dari sumber lain, seperti dari masyarakat, pinjaman dan lain sebagainya. CAR bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya. Hal ini menunjukkan jika CAR semakin tinggi berarti kualitas bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya, semakin baik pula bank dalam menghasilkan laba. CAR dirumus sebagai berikut (Dendawijaya, 2005:116) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan terdiri dari pihak eksternal dan pihak internal.

Pihak internal terdiri dari:

1. Pihak manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengorganisasian (*coordinating*) dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.
2. Pemilik perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

Pihak eksternal terdiri dari:

1. Investor, memerlukan analisis laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (*return*) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
2. Kreditur, merasa berkepentingan terhadap pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas) dan profitabilitas dari perusahaan.
3. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga yang lain seperti Statistik.
4. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan tempat mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

2.2.6 Kebangkrutan

Menurut Undang-undang No.4 tahun 1998 tentang kepailitan, menyatakan bahwa kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut (Brigham, 2001:2-3) :

a. Kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *finansial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *finansial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang semakin tadinya sudah sakit kemudian menjadi sakit dan bangkrut.

Dalam teori MM (Modigliani Miller) menyebutkan bahwa mengenai biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat meningkatnya hutang menuai kritik dari berbagai pihak. Perusahaan yang terus menambah hutangnya akan menjadikan pembayar bunga juga yang semakin besar dan kemungkinan terjadi penurunan laba bersih yang semakin besar. Asumsi lain yang dikemukakan oleh

MM adalah tidak adanya biaya kebangkrutan. Padahal dalam praktiknya, perusahaan yang berada dalam kebangkrutan harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Masalah-masalah yang terkait dengan kebangkrutan lebih mungkin timbul apabila perusahaan memiliki banyak hutang dalam struktur modalnya. Dengan demikian, biaya kebangkrutan dapat menyebabkan perusahaan menahan diri dari penggunaan hutang yang berlebihan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban. Ketidak efisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- b. Ketidak seimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
- c. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun membrikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, *supplier*, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Selain hal tersebut yang menjadi faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

- a. Perubahan dalam keuangan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- b. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
- c. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengambilan yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
- d. Hubungan tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-Undang no. 4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
- e. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.

Menurut Fauzia (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mayoritas kebangrutan disebabkan oleh penggunaan struktur modal yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, kemudian disusul dengan pelaporan akuntansi yang kurang tepat, selanjutnya buruknya sistem manajemen, kurangnya profesionalitas dan terakhir adanya kecurangan baik dari aspek internal maupun eksternal.

Kebangkrutan yang akan terjadi pada perusahaan dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu (Hanafi, 2003:264):

- a. Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- b. Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c. Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d. Kualitas manajemen.
- e. Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan bank dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu: pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, dan pemakai lain seperti karyawan, analisis keuangan, pialang saham, supplier, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*).

Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Hanafi (2000:261) informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk:

a. Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian berusaha melakukan antisipasi menghadapi kemungkinan tersebut.

c. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat gejala kebangkrutan lebih awal supaya bisa dilakukan tindakan antisipasi.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan untuk langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

2.2.7 Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

Analisis kebangkrutan Altman Z-Score, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan, maka berdasarkan analisis ini Altman telah mengembangkan analisis Z Score dengan 4 (empat) variabel. Berikut persamaan Z-Score yang di modifikasi (Ihsan dan Kartika, 2015) :

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan::

Z = Bangkrut

X1 = Modal kerja / Total aset

X2 = Laba Ditahan / Total aset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Total aset

X4 = Nilai pasar modal sendiri / Total hutang

Dengan indikator kebangkrutan sebagai berikut :

$Z \geq 2,60$: Tidak bangkrut

$2,59 \geq Z \geq 1,11$: Ragu-ragu

$Z \leq 1,10$: Bangkrut

Menurut Hanafi (2005) Kelebihan dari analisis Z-score ini adalah bahwa dengan mengetahui nilai Z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan

Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya, maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan. Selain itu kelebihan yang lainnya adalah bahwa model perhitungan Altman juga bisa diterapkan untuk perusahaan-perusahaan yang *go public* atau tidak *go public*.

2.2.8 Return On Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank (laba setelah pajak) dengan modal sendiri. Selain itu beberapa ahli mengartikan bermacam-macam. Menurut Tandililin (2002:269), *Return On Owners Equity* (ROE) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan. Menurut Syamsudin (2004:64) mendefinisikan *Return on Equity* atau Tingkat Pengembalian Ekuitas Pemilik yaitu tingkat pengembalian ekuitas pemilik (ROE) merupakan suatu alat ukur dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Dengan demikian rasio ini merupakan merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham (Margaretha, 2007:62). Semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Tujuan usaha perbankan adalah mendapatkan laba, yaitu laba bagi pemilik perusahaan. Besarnya laba biasa diukur dengan indikasi ROE (*Return On Equity* = laba atas ekuitas). Rasio ini akan menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan akan jauh dari kebangkrutan demikian juga sebaliknya. Menganalisis kinerja bank harus dilakukan melalui sebuah system (kerangka kerja), sehingga kaitan antara elemen-elemen operasional bank satu sama lain dalam rangka menciptakan laba atas ekuitas. Rumus ROE sebagai berikut (Darmawi, 2011) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100 \%$$

ROE yang baik menurut Surat Edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah di atas 12,5%.

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Ekuitas Pemilik (ROE)

a. Laba Bersih (*Net Income*)

Laba bersih sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan, hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Ikatan Akuntan Indonesia (1999:94) : Penghasilan bersih (laba bersih) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti ROE atau *earning per share*. Unsur-unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan atau beban.

b. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas merupakan jumlah modal yang menggambarkan hak kepemilikan seseorang atas aset perusahaan yang dapat ditemui pada Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Dari ekuitas inilah diketahui berapa besar kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan.

2.2.9 Landasan Syariah

2.2.9.1 Kesehatan Bank

Dalam UU No.23,1992. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan social yang memungkinkan hidup produktif secara social dan ekonomi. Dalam pengertian ini, maka kesehatan harus di lihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental dan social dan di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan. Sebagaimana tujuan Islam mengajarkan hidup yang bersih dan sehat adalah menciptakan individu dan masyarakat yang sehat jasmani, rohani dan social. Dalam setiap ajarannya, Islam memberikan sebuah pandangan yang tegas mengenai kesehatan. Kesehatan bukan hanya sebuah anjuran tetapi juga merupakan juga kewajiban sebagaimana Nabi mengatakan “kebersihan sebagian dari pada iman”.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa Islam telah mewajibkan setiap pemeluknya untuk melalu hidup sehat di manapun dan kapanpun, mulai aspek kecil hingga yang besar. Hal ini tak terkecuali dalam kehidupan perekonomian dengan tujuan agar manusia berada di jalan yang lurus (*shirat al mustaqim*). Ekonomi dalam pandangan islam merupakan tuntunan kehidupan. Sebagai bukti bahwa Allah SWT berfirman “*kami jadikan siang untuk mencari penghidupan*”. (QS. An-Naba’: 11). Diriwayatkan pula oleh Abdullah, Rasulullah SAW. mengemukakan, “*Berusahalah untuk memperoleh kehidupan dengan cara yang halal, merupakan suatu kewajiban sesudah kewajiban sembayang*”.

Dalam kehidupan perekonomian kini keberadaan bank di dunia memang seringkali menjadi perdebatan diantara para ulama terutama bank konvensional. Ada beberapa pendapat mengenai penggunaan jasa bank konvensional dalam islam, ada pihak yang memperbolehkan transaksi dilakukan melalui bank konvensional asalkan tidak menggunakan sistem bunga atau mengambil pinjaman dengan tambahan bunga karena bunga bank menurut Islam adalah riba yang haram hukumnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Ali Imraan: 130)

Mewujudkan kesejahteraan yang hakiki bagi umat manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat Islam. Telah jelas apa yang diharamkan juga yang diharamkan oleh Allah. Salah satu contoh kecilnya dalam kehidupan perekonomian. Memenuhi kebutuhan hidup tidak harus yang susah untuk didapatkan namun cukup dengan yang halal dan juga selalu bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan. Oleh karena itu tujuan akhir dari ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syariat islam tersebut, yakni mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pentingnya penilaian kesehatan bank dalam sudut pandang islam merupakan kewajiban setelah sembahyang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah “berusahalah untuk memperoleh kehidupan dengan cara halal, merupakan suatu kewajiban sesudah kewajiban sembahyang”. Dari hadits di atas dapat terlihat bahwa jalan untuk mencari penghidupan haruslah yang halal. Mewujudkan kesejahteraan yang hakiki bagi umat manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat islam. Telah jelas apa yang diharamkan dan diharamkan dalam penghidupan ekonomi, salah satu yang diharamkan yakni riba. Sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran: 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٣٠)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan”

Menurut Quraish Sihab Pada ayat ini, riba diberi sifat 'berlipat-ganda', hingga membuat kita perlu untuk membicarakannya dari segi ekonomi. Ada dua macam riba: nasî'ah dan fadll. Yang pertama, riba al-nasî'ah, adalah yang secara tegas diharamkan oleh teks al-Qur'ân. Batasannya adalah suatu pinjaman yang mendatangkan keuntungan kepada si pemilik modal sebagai imbalan penundaan

pembayaran. Sama saja apakah keuntungan itu banyak atau sedikit, berupa uang atau barang. Tidak seperti hukum positif yang membolehkan riba bila tidak lebih dari 6%, misalnya. Sedang riba al-fadll adalah suatu bentuk tukar-menukar dua barang sejenis yang tidak sama kuantitasnya (tafsirq.com).

2.2.9.2 Kebangkrutan

Kata “bangkrut” atau “pailit” dalam bahasa Arabnya (disebut *muflis*) المفلس berasal dari kata *iflas* (الإفلاس) yang menurut bahasa bermakna perubahan kondisi seseorang menjadi tidak memiliki uang sepeser pun (atau disebut dengan istilah pailit) dan *muflis*, menurut istilah syari’at digunakan untuk dua makna. Pertama, untuk yang bersifat ukhrawi. Kedua, bersifat duniawi.

Makna *muflis* yang bersifat duniawi menurut ulama fiqh yaitu orang yang jumlah hutangnya melebihi jumlah harta yang ada. Dinamakan demikian, karena dia menjadi orang yang hanya memiliki *fulus* (uang pecahan atau recehan) setelah sebelumnya memiliki dirham dan dinar. Ini mengisyaratkan bahwa ia tidak lagi memiliki harta selain yang paling rendah nilainya. Atau karena dia terhalang dari membelanjakan hartanya, kecuali uang pecahan (receh) yang disebut *fulus* untuk membelanjakan sesuatu yang tak berharga, karena orang-orang dahulu tidaklah menggunakannya, kecuali untuk membelanjakan sesuatu yang tak berharga. Atau orang yang kondisinya berubah menjadi tidak memiliki uang sepeser pun (<https://almanhaj.or.id/2714-jika-seseorang-tertimpa-pailit.html>).

Dalam buku Djakfar (2013:461) dijelaskan bahwa dalam fiqh pailit dikenal dengan sebutan *iflas* yang berarti tidak memiliki harta, sedangkan orang pailit disebut *muflis*. Keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang jatuh pailit disebut *taflis*. Ulama fiqh mendefinisikan *taflis* sebagai keputusan hakim yang melarang seseorang bertindak atas hartanya. Larangan itu dijatuhkan karena debitor terlibat utang yang kadangkala melebihi seluruh harta miliknya. Jika seorang debitor meminjam modal kerja dari kreditor, katakana saja kepada bank, dan kemudian ternyata bisnis itu rugi atau bahkan habis, maka kreditor bisa mengajukan permohonan kepada hakim (pengadilan) agar debitor dinyatakan pailit sehingga dia tidak dapat lagi bertindak secara hukum terhadap sisa hartanya. Para Ulama sepakat, seorang hakim berhak menetapkan seseorang pailit karena

tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Apabila ada sisa hartanya, maka secara hukum syariah sisa harta tersebut digunakan untuk membayar dan melunasi hutang-hutangnya.

Dalam terminology ekonomi Islam, ketika seseorang mengalami pailit (kebangkrutan) maka boleh diberlakukan *hajr* yang bisa diberlakukan oleh hakim. *Hajr* dilakukan karena permintaan orang yang memberikan hutang dikarenakan takut hak mereka terancam tidak akan kembali. *Hajr* juga dipublikasikan agar orang lain tidak melakukan transaksi dengannya. Pemberlakuan *hajr* meliputi:

- a. Keterkaitan dengan orang yang memberikan hutang,
- b. Larangan membelanjakan hartanya ketika terkena *hajr* (kecuali kebutuhan pokok),
- c. Seorang hakim berhak menjual hartanya dan membayarkannya kepada orang-orang yang mempunyai hutang. Pembayaran dimulai dari orang-orang yang mempunyai gadai padanya,
- d. Kreditur yang mendapati asetnya (tertentu) masih utuh dan belum terpakai, maka ia lebih berhak atas harta itu dibandingkan kreditur yang lainnya. Hal ini seperti yang diterangkan dalam hadith, rasulullah bersabda: “barangsiapa menemukan barangnya di orang yang telah bangkrut, maka ia lebih berhak terhadapnya.” (hr.muttafaq alaih),
- e. Orang yang jatuh pailit berhak mendapatkan nafkah dari hartanya untuk dirinya dan orang yang menjadi tanggungannya. Dan ia juga berhak menempati rumahnya. (ibn qudamah, jilid 4, 537 dan ibn rushd, jilid 2, 84 dalam ika, 2012:96).

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda,

“Tahukah kalian apa yang disebut dengan orang yang bangkrut?”, mereka (para sahabat) berkata, “Orang bangkrut yang ada diantara kami adalah orang yang tidak ada dirhamnya dan tidak memiliki barang dagangan”.

Rasulullah berkata, “Orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan sholat, puasa, dan zakat. Dia datang dan telah mencela si fulan, telah menuduh si fulan (dengan tuduhan yang tidak benar), memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diambillah kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada si fulan dan si fulan. Jika kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum cukup untuk menebus

kesalahan-kesalahannya maka diambillah kesalahan-kesalahan mereka (yang telah ia dzolimi) kemudian dipikulkan kepadanya lalu iapun dilemparkan ke neraka” (HR Muslim no 2581).

Dalam riwayat ini orang yang telah dinyatakan bangkrut jika masih memiliki hutang, hendaknya diselesaikan (dilunasi) dengan harta lain dari mereka, apabila hal tersebut masih belum cukup hal ini akan menjadikan dia penghuni neraka. Maka agar terhindar dari hal tersebut hendaklah seorang yang memberikan hutang (debitur) dapat meringankan beban penerima hutang (kreditur) agar nantinya mereka teringankan dari adzab Allah. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadist yang disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang maknanya “Siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah dari kesusahan hari kiamat, maka hendaklah ia meringankan beban orang yang kesukaran uang (untuk membayar hutang) atau membebaskannya.” Dalam hadith lainnya juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang maknanya “Rasulullah SAW memerintahkan agar membebaskan pembayaran dari sesuatu yang terkena musibah”.

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda bahwa:

"Barangsiapa mendapatkan hartanya ada pada orang yang telah mengalami kebangkrutan -atau seseorang yang telah bangkrut-, maka dirinya lebih berhak atas harta tersebut daripada orang lain." Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang berhak adalah siapa saja yang hartanya dibangkrutkan (H.R. Muslim 2913). Dari hadits tersebut dapat dijadikan salah satu cara agar orang atau lembaga yang memilki harta pada orang lain atau kreditur dapat menanggulangi kerugiannya dengan menyita harta atau jaminan yang diberikan oleh kreditur saat awal perjanjian. Dalam hadits Ahmad (15351) juga terdapat salah satu cara menanggulangi kebangkrutan, yakni dengan meminta-minta walau itu tidak boleh, kecuali dalam tiga kondisi, yaitu kondisi seseorang karena mempunyai tanggungan maka diperbolehkan untuk meminta-minta sampai dia mampu untuk menyelesaikan tanggungannya lantas berhenti. Seseorang yang sedang terdesak karena kebutuhan dan kefakiran hingga disaksikan oleh tiga orang dari kaumnya yang berakal. Dalam kesempatan lain dengan redaksi 'Seseorang yang sedang terdesak karena kefakiran dan kebutuhan hingga tiga orang berakal dari kaumnya bersaksi atau mengucapkan ucapan

bahwa ia terdesak kebutuhan atau kefakiran, sehingga meminta dihalalkan baginya, lalu dia meminta hingga memperoleh penopang hidup atau kecukupan hidupnya lantas ia menahan diri, dan ketiga, seseorang yang tertimpa musibah (kebangkrutan) sehingga menghabiskan hartanya, maka meminta diperbolehkan baginya hingga memperoleh penopang atau kecukupan hidup lalu ia menahan diri, adapun selain dari tiga kondisi tersebut meminta-minta adalah haram. Dari hadits tersebut penyelesaian yang dapat diambil bahwa kreditur diberikan kesempatan untuk mencari tambahan penghidupan dengan menjadi pengemis sekalipun, asalkan setelah mampu untuk bangkit lagi, maka kegiatan ini harus dihentikan, karena sesungguhnya meminta-minta adalah perbuatan haram (tafsirq.com).

2.2.9.3 Return On Equity (ROE)

Seperti yang diketahui bahwa laba merupakan tujuan bagi para pengusaha. Namun hal ini tidak dibenarkan jika laba yang diperoleh didapat dari *riba*. Seperti yang telah dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa Islam melarang *riba*. Maksud *riba* di sini ialah yang termasuk dalam kategori *riba nasi'ah*, yaitu memberi kredit dengan bunga pada seseorang yang lemah ekonominya. Kredit yang dipergunakan untuk tujuan konsumtif, dengan bunga yang tinggi yang kumulatif (bunga berbunga) disebut *adh'afan mudh'afah*, karena debitur akan selalu terikat pada kreditur. Kredit dengan dikenakan bunga yang demikian haram hukumnya (Effendy, 1986: 67) .

Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya Ayat tersebut antara lain: Q.S. Al-Baqarah ayat 275 s.d. 280, Q.S. Ali Imran ayat 130, Q.S. An-Nisa ayat 161, Q.S. Ar-Ruum ayat 39, dan dalam amanat terakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah 10 Hijriah, Rasulullah SAW masih menekankan sikat Islam yang melarang *riba*,

“Ingatlah bahwa kamu akan menghadap Tuhanmu dan Dia pasti akan menghitung amalanmu. Allah telah melarang kamu mengambil riba. Oleh karena itu, utang akibat riba harus dihapuskan. Modal (uang pokok) kamu adalah hak kamu. Tidak akan menderita ataupun mengalami ketidakadilan”.

Dalam konsep Islam, pengambilan laba (keuntungan) dalam bisnis memiliki berbagai tanggapan. Jika melihat hadits di atas terlihat bahwa pengambilan keuntungan dengan *riba* (yang mana *riba* merupakan kelebihan yang

tidak ada dasarnya dalam pinjaman pokok) merupakan tidakan yang diharamkan. Saat debitur memberikan pinjaman dengan 1 dirham, maka kreditur akan mengembalikannya sejumlah 1 dirham pula, karena modal pokok dari debitur sejumlah 1 dirham yang merupakan hak yang akan diterimanya.

Dalam artikel yang diambil dari buku Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal menerangkan bahwa Syaikh Muhammad bin Sholeh Al ‘Utsaimin berkata, “Keuntungan itu tidak dibatasi. Boleh saja diambil keuntungan 10, 20, 25% atau lebih dari itu, asalkan tidak ada pengelabuan dalam jual belinya. Besarnya keuntungan di sini dibolehkan selama tidak ada ghoiban (pengelabuan).” (rumaysho.com). Tujuan manusia dalam berusaha tentunya mendapatkan keuntungan. Begitu pula salah satu tujuan perbankan syariah. Berbeda dengan bank konvensional yang menyebut laba dalam keuntungan dengan menerapkan riba, bank syariah yang berjalan atas dasar Al-Qur’an dan hadits menerapkan system bagi hasil sebagai pengambilan keuntungan. Selain itu pula dalam perjalannya berbagai transaksi menerapkan berbagai akad sesuai jenis transaksinya. Pengambilan keuntungan dalam setiap bertransaksi diperbolehkan dalam Islam, sebagaimana dalam Q.S . Al-Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ اللَّهَ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”

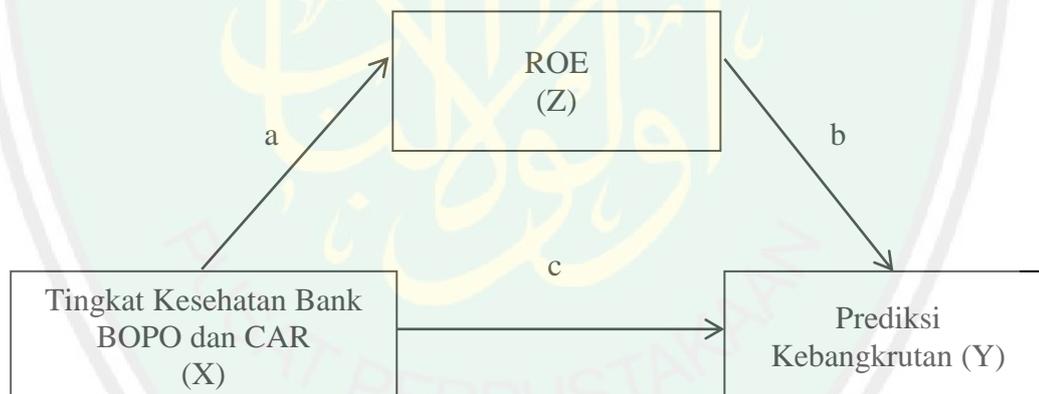
Menurut tafsir Quraish Shihab mengatakan bahwa Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah, mengkaji dan mengamalkannya, melaksanakan salat secara benar dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka itulah orang-orang yang mengharapkan perniagaan kepada Allah yang tak pernah merugi (tafsirq.com).

2.3 Kerangka Konseptual

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang bagus dapat diartikan bahwa bank mampu untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penilaian faktor permodalan dan rentabilitas dapat dihitung dengan rasio CAR dan BOPO. Bank yang memiliki nilai CAR yang tinggi membuktikan bank mampu memenuhi kecukupan modalnya hingga bisa menghasilkan laba. Hasil sebaliknya saat bank memiliki nilai BOPO yang rendah membuktikan bahwa bank memiliki tingkat efisien yang bagus dalam beroperasi yang juga dapat menghasilkan laba yang baik. Pengukuran kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendiri bisa menggunakan rasio ROE. Semakin tinggi nilai ROE, maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan akan jauh dari kebangkrutan.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Dari kerangka berfikir di atas, terlihat bahwa penelitian ini akan menguji tentang:

- a. Pengaruh kesehatan bank (BOPO dan CAR) terhadap ROE. Dendawijaya (2005), Irhamsyah (2010), Hermina dan Suprianto (2014), Tantely dkk (2016), Saputri dan Oetomo (2016), Widyawati (2017), Idrus (2018).
- b. Pengaruh ROE terhadap prediksi kebangkrutan. Dendawijaya (2005), Irhamsyah (2010), Kurniasari dan Ghozali (2013), Chamdia (2014), Rahmania dan Hermanto (2014), Ismawati (2015), Idrus (2018).

- c. Pengaruh kesehatan bank (BOPO dan CAR) terhadap prediksi kebangkrutan melalui ROE. Brigham (2001), Darmawi (2011), Kurniasari dan Ghozali (2013), Kusdiana (2014), Fortrania dan Oktaviana (2015), Junaidi (2016).

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yang terdiri rasio RGEK (BOPO, dan CAR) terhadap ROE sehingga bisa timbul gejala *financial distress*.

2.4.1 Tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap ROE di Bank Umum Syariah

Pengaturan dan pengawasan lembaga perbankan perlu diperhatikan perkembangannya salah satu alasannya dikarenakan di Indonesia sektor perbankan menguasai hampir 93% asset lembaga keuangan (Sulhan dan Ely, 2008: 17). Salah satu caranya dengan menilai tingkat kesehatannya dengan menggunakan metode RGEK dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, salah satunya ROE. Menurut Tandelilin (2002: 269) "ROE (*Return On Owners Equity*) mereflesikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan)". Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. Pada beberapa penelitian terdapat berbagai perbedaan hasil uji. Pada penelitian Ilhamsyah (2010) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Berbeda dengan Hermina dan Suprianto (2014) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Tantely dkk (2016) mengungkapkan bahwa variabel BOPO dan CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROE. Sedangkan menurut Saputri dan Oetomo (2016) mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Dari uraian tersebut ditetapkan bahwa :

1. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROE di Bank Umum Syariah
2. CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROE di Bank Umum Syariah

2.4.2 ROE berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan di Bank Umum Syariah

Menurut Sulhan dan Ely (2008: 17) posisi bank sebagai lembaga kepercayaan yang rentan dengan kebangkrutan. Sebagai lembaga yang sudah *go public* apalagi dengan gelar syariah yang melekat dalam menjalani usaha haruslah penuh dengan amanah. Amanah dalam menjaga kepercayaan para investor. Dengan pengumuman nilai dari *Return On Equity* menjadi info penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba bersih (*net income*). Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang rendah atau bahkan negatif akan terklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan *income*-nya. Kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut (Mulyono, 1995:74).

Selain itu dilihat dari nilai ROE dapat diketahui seberapa besar nilai perusahaan. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. Sebagaimana diketahui bahwa ROE merupakan alat mengukur kemampuan manajemen bank dalam pengelola modalnya yang dimiliki. Semakin besar ROE semakin baik tingkat pengembaliannya. Dari sini dapat dilihat jika sebuah perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kenerja yang bagus. Namun dari hasil penelitian oleh Kurniasari dan Ghazali (2013) menunjukkan ROE tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) bahwa ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Peneliti lainnya yakni Ismawati dan Istria (2015) mengungkapkan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sehingga didapatkan bahwa:

3. ROE berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan di Bank Umum Syariah

2.4.3 Tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan dengan melalui ROE

Budisantoso dan Triandaru (2005: 51) mengartikan kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sama halnya pandangan dari *Bank Of Settlement*, bank dikatakan sehat dengan dapat melaksanakan control terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen, dan aspek likuiditas. Demi dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup dan dikelola dengan baik juga dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Bagi perbankan yang telah *go public* dalam mempublikasikan laporan keuangannya telah mencantumkan hasil analisis rasio *return on equity* (ROE). Hal ini dikarenakan rasio ini merupakan rasio yang penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan (Mergaretha, 2007: 62).

Berkaitan dengan hal di atas menurut Brigham (2011: 2) kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada suatu perusahaan dapat diartikan sebagai salah satu kegagalan dalam ekonomi. Pernyataan tersebut berarti perusahaan kehilangan pendapatan untuk menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal. Hal ini didapatkan bahwa secara tidak langsung, kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dapat berdampak pada kemampuan untuk membayar kewajibannya. Dari penilaian tersebut juga nantinya bisa berpengaruh terhadap tingkat kesehatannya.

Penelitian oleh Kurniasari dan Ghazali (2013) menyebutkan bahwa rasio CAR dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

Berbeda dengan hasil penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) bahwa hanya ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan, berbanding terbalik dengan CAR dan BOPO. Ada pula penelitian oleh Ismawati dan Istria (2015) menghasilkan bahwa variabel CAR, BOPO dan ROE memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemungkinan prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dari paparan tersebut didapatkan dua hipotesis, yaitu

4. BOPO berpengaruh secara tidak langsung terhadap prediksi kebangkrutan melalui ROE
5. CAR berpengaruh secara tidak langsung terhadap prediksi kebangkrutan melalui ROE.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang luas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penjelasan (*explanatory*). Penelitian penjelasan merupakan jenis penelitian di mana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, yaitu menguji hipotesis-hipotesis berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian data yang telah diperoleh dihitung melalui pendekatan kuantitatif. Selanjutnya data yang telah diolah akan dijelaskan sesuai teori yang mendasarinya (Sugiono, 2008).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi (pengambilan data) di Galeri Investasi BEI Pojok UIN Malang untuk mendapatkan data periode 2014 hingga 2017. Selain itu juga di *website* resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, juga di *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang dijadikan objek penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2013: 215) adalah wilayah generalisasi (penyamarataan) yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah bank umum syariah dengan periode mulai tahun 2014 hingga tahun 2016. Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini

sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Lebih lanjut, Sugiyono (2008: 85) menjelaskan *purposive* adalah teknik penentuan sample di mana setiap anggota dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sample dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah bank
1.	Bank yang terdaftar sebagai Bank Umum Syariah	13
2.	Bank Bank yang tidak terdaftar sebagai Bank Umum Syariah selama tahun 2014-2017	(1)
Jumlah		12

Sumber : data peneliti, 2018

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penambilan sampel *Purposive sampling* disebut juga *judgement sampling* karena peneliti harus mencari sampel yang terdapat wakil-wakil segala lapisan populasi, dengan demikian maka diusahakan agar sampel tersebut memiliki ciri-ciri esensial, strata apa yang harus diwakili, tergantung pada penilaian atau pertimbangan (*judgement*) dari peneliti. Dari hasil seleksi di atas didapatkan sample yang akan diteliti sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Bank Umum Syariah yang Diteliti

No.	Bank Umum Syariah
1.	Bank BCA Syariah
2.	Bank BNI Syariah
3.	Bank BRI Syariah
4.	Bank BJB Syariah
5.	Bank BTPN Syariah
6.	Bank Maybank Syariah Indonesia
7.	Bank Mega Syariah
8.	Bank Muamalat Indonesia, Tbk
9.	Bank Panin Syariah, Tbk
10.	Bank Syariah Bukopin
11.	Bank Syariah Mandiri
12.	Bank Victoria Syariah

Sumber : diolah peneliti, 2018

3.5 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Data sekunder didapatkan di *website* resmi Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, juga di *website* resmi masing-masing Bank Umum Syariah yang dijadikan objek penelitian berupa laporan keuangan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan menerapkan metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tertulis baik dari dokumen-dokumen yang sudah ada maupun dari litelatur-litelatur pendukung lainnya. Data mengenai kajian pustaka diperoleh dari penelitian terdahulu dan didukung oleh literature lainnya. Dokumen utama dalam pengumpulan data adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk selanjutnya disusun berdasarkan rasio rasio keuangan guna menilai tingkat kesehatan bank juga gejala *financial distress*.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Dalam setiap penelitian pastilah terdapat sesuatu variabel yang diteliti. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Menurut Suliyanto (2011:193) setelah penetapan variabel bebas juga terikat, hubungan antar variabel seringkali harus dijelaskan melalui variaebl lain. Variabel *intervening* atau mediasi merupakan variabel antara atau *mediating*, berfungsi memediasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Secara singkat, berikut definisi operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kesehatan Bank	Kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik (Budisantoso dkk, 2006 : 51)	BOPO = (Total Beban Operasional / Total Pendapatan Operasional) x 100% (Dendawijaya, 2005:119)
		CAR = (Modal Bank / Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) x 100% (Dendawijaya, 2005:116)
Prediksi Kebangkrutan	Prediksi kebangkrutan dengan menggunakan analisis Altman Z-score yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Ihsan dan Kartika, 2015).	$Z' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ Keterangan : $Z' = \text{Altman}$ $X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$ $X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$ $X3 = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Total Aset}$ $X4 = \text{Nilai Pasar Modal Sendiri} / \text{Total Hutang}$ (Ihsan dan Kartika, 2015)
Profitabilitas	kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada.	ROE = (Laba Bersih / Ekuitas) x 100% (Darmawi, 2011)

Sumber : diolah peneliti, 2018

3.8 Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan statistic ada dua, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial, dan dalam penelitian ini menggunakan penelitian statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam

statistik deskriptif dapat dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, regresi atau membandingkan rata-rata dalam sampel atau populasi. Hanya perlu diketahui bahwa dalam analisis korelasi, regresi, atau membandingkan dua rata-rata atau lebih tidak perlu diuji signifikansinya (Thoifah, 2015: 78).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan Microsoft Excel dan program SPSS 16.0 dan untuk menguji data menggunakan uji statistik, berupa uji analisis jalur atau uji *Path*. Tujuan utamanya adalah menganalisis pola hubungan kausal antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung di antara variabel.

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

3.8.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik menggunakan uji non parametric Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka dinyatakan data terdistribusi normal.

3.8.1.2 Uji Linieritas

Pengujian linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Uji ini menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel X memiliki hubungan linier dengan Y.

3.8.2 Uji Jalur (Uji Path)

Analisis jalur pertama kali dikembangkan oleh Sewall Wright pada tahun 1934. Analisis jalur digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel terikat (Suliyanto, 2011:249). Dalam melakukan uji

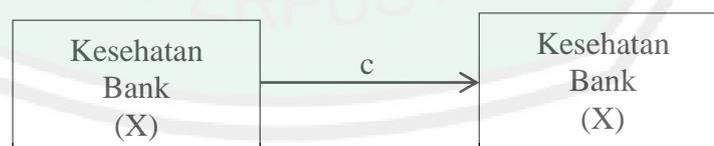
path, terdapat beberapa asumsi dasar yang perlu diperhatikan menurut Riduwan dan Kuncoro (2013:2), yaitu :

- a. Dalam model analisis path, hubungan antar variabel bersifat linier, adaptif dan normal.
- b. Hanya system aliran kausal ke satu arah, artinya tidak ada kasualitas yang berbalik.
- c. Variabel terikat minimal skala ukur interval dan ratio.
- d. Menggunakan sampel probabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih anggota sampel.
- e. Variabel observasi diukur tanpa kesalahan, artinya variabel yang diteliti dapat diobservasi secara langsung.
- f. Model yang dianalisis didefinisikan dengan benar berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan artinya model teori yang diuji dibangun berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang mampu menjelaskan hubungan kasualitas antar variabel yang diteliti.

Secara piktografik hubungan antar variabel bebas secara langsung tanpa variabel mediasi dan hubungan antar variabel dengan melalui variabel mediasi pada sebuah model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

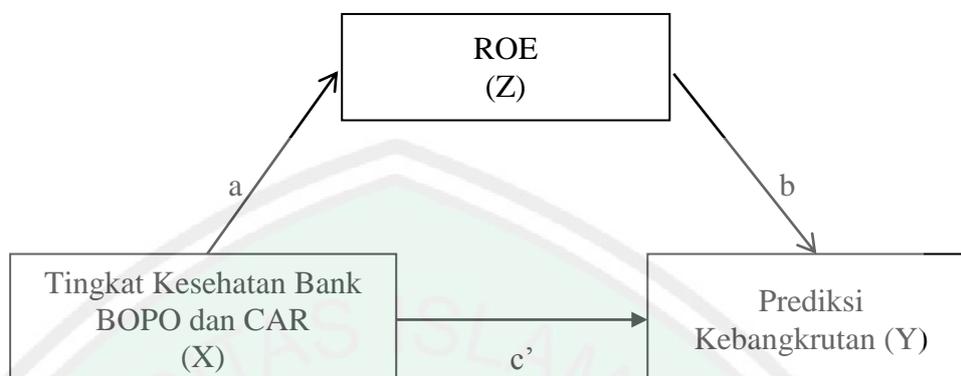
Gambar 3.1

Model Regresi Tanpa Variabel Mediasi



Gambar di atas menunjukkan hubungan langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Huruf c menunjukkan koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat secara langsung. Dalam mencari hubungan antar variabel harus dijelaskan dengan variabel lain dan dalam penelitian ini akan memanfaatkan variabel *intervening* (Z) yaitu ROE yang akan menjadi variabel perantara untuk mengetahui hubungan tingkat kesehatan bank dengan prediksi kebangkrutan, sebagaimana gambar di bawah ini :

Gambar 3.2
Model Regresi Variabel *Intervening*



Dari gambar di atas hubungan sederhana antara variabel bebas (X) yaitu tingkat kesehatan bank (BOPO dan CAR) terhadap variabel terikat (Y) yaitu prediksi kebangkrutan melalui *intervening* (Z) yaitu ROE. Huruf a menunjukkan koefisien regresi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap ROE. Huruf b menunjukkan pengaruh ROE terhadap prediksi kebangkrutan, sedangkan huruf c' menunjukkan pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan setelah dimasuki ROE sebagai variabel mediasi dalam persamaan. Berikut persamaannya (Suliyanto, 2011:194) :

Persamaan I : $Y = P_1 + cX$

Persamaan II : $Z = P_2 + aX$

Persamaan III : $Y = P_3 + c'X + bZ$

Keterangan :

Y = prediksi Kebangkrutan

Z = ROE

X = Kesehatan Bank

P = Koefisien konstanta regresi

a = nilai koefisien regresi kesehatan bank terhadap ROE

b = nilai koefisien regresi ROE terhadap kebangkrutan bank

c = nilai koefisien regresi kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan

c' = nilai koefisien regresi kesehatan bank terhadap prediksi kebangkrutan dengan ROE sebagai variabel *intervening*

variabel Z disebut sebagai variabel *intervening* jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Persamaan I, X secara signifikan mempengaruhi Y (atau $c \neq 0$)
2. Persamaan II, X secara signifikan mempengaruhi Z (atau $a \neq 0$)
3. Persamaan III, X secara signifikan mempengaruhi Y (atau $b \neq 0$)

Jika pengaruh X ke Y menurun menjadi nol setelah memasukkan Z ke persamaan regresi (atau c' tidak signifikan), maka terjadi *intervening* sempurna. Namun jika efek variabel ke dependen menurun namun tidak sama dengan nol dengan memasukkan Z (atau c' signifikan), maka terjadi *intervening* pasial.

Analisis regresi dengan metode kausal step dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Membuat persamaan regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
2. Membuat persamaan regresi variabel bebas (X) terhadap variabel *intervening* (Z).
3. Membuat persamaan regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan memasukkan variabel *intervening* (Z) dalam persamaan.
4. Menarik kesimpulan dengan kriteria yang sudah diuraikan di atas (Suliyanto, 2011:194).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Bank umum syariah kini sudah mulai dikenal oleh masyarakat umum. Eksistensinya sebagai media penghimpun dana masyarakat kian menunjukkan perkembangan ke arah positif. Diawali pada tahun 1983, pemerintah Indonesia berencana menerapkan sistem bagi hasil dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah. Berlanjut pada 5 tahun kemudian, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi perbankan yakni Pakto 88 yang membuka kesempatan seluas-luasnya untuk bisnis perbankan dalam menunjang pembangunan. Selanjutnya dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memadai dan dapat mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Terlihat dengan progres perkembangannya yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir (Laucereno, 2018).

Tabel 4.1

Jumlah Kelompok Perbankan Syariah Di Indonesia

Kelompok Bank Syariah	2014	2015	2016	2017
Bank Umum Syariah	12	12	13	13
Unit Usaha Syariah	22	22	21	21
BPR Syariah	163	163	166	166

Sumber : Bank Indonesia

Di lihat dari jumlah bank yang terdaftar sebagai bank umum syariah dari tahun 2014 hingga 2017 telah mengalami penambahan, yakni pada tahun 2016 Bank Pembangunan Daerah Aceh tepatnya pada tanggal 19 September, telah dikonversi menjadi bank umum syariah yang juga merupakan satu-satunya bank yang memiliki status BUMD. Hal ini membuktikan bahwa bank syariah semakin baik kinerjanya. Jumlah bank umum syariah (BUS) tercatat sebanyak 13 bank, sebagaimana tercatat dalam tabel 4.2. Namun demikian, tahun 2017 diwarnai oleh adanya penurunan jumlah kantor BUS menjadi 1.850 kantor, dibandingkan dengan kondisi tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 1.869 kantor. Penurunan

jumlah kantor tersebut merupakan bagian dari kelanjutan proses konsolidasi internal yang tengah berlangsung dalam tiga tahun terakhir (Laporan Perekonomian Indonesia, 2017).

Tabel 4.2
Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2018

No.	Bank Umum Syariah
13.	Bank BCA Syariah
14.	Bank BJB Syariah
15.	Bank BNI Syariah
16.	Bank BRI Syariah
17.	Bank BTPN Syariah
18.	Bank Maybank Syariah Indonesia
19.	Bank Mega Syariah
20.	Bank Muamalat Indonesia
21.	Bank Panin Syariah
22.	Bank Syariah Bukopin
23.	Bank Syariah Mandiri
24.	Bank Victoria Syariah
25.	Bank Aceh

Sumber : diolah penulis, 2018

Pada tahun 2016 dengan membaiknya tingkat profitabilitas bank syariah juga diikuti dengan meningkatnya efisiensi yang ditunjukkan oleh penurunan BOPO dari 97,0% pada 2015 menjadi 96,2%. Namun di tahun 2017 dengan terjadinya proses konsolidasi internal juga adanya penyesuaian dengan meningkatkan penempatan porsi pada surat berharga syariah memberikan dampak yang peningkatan efisiensi, sebagaimana terlihat dari nilai BOPO yang menurun dari 96,2% pada 2016 menjadi 94,9% pada 2017 (Laporan Perekonomian Indonesia, 2016 dan 2017).

Dari sisi permodalan (CAR) bank syariah di tahun 2015 turun menjadi 15% dari tahun 2014 yang sebesar 15,7%. Hal ini mengikuti nilai profitabilitasnya yang hanya sebesar 0,41%. Lalu di tahun 2016 nilai CAR kembali meningkat menjadi 15,02%. Perkembangan positif perbankan syariah tercermin pada total aset. Total aset perbankan syariah pada akhir 2017 sedikit mengalami peningkatan sebesar 19,0% menjadi Rp424,1 triliun. Namun demikian, peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang mencapai 20,3% pasca konversi BPD Aceh. Pencapaian pada 2017 tersebut cukup positif mengingat perkembangan aset perbankan syariah global berdasar IFSB *Islamic Financial Stability Report 2017* cenderung stagnan. Proses konsolidasi

yang masih berlangsung turut dipengaruhi kualitas pembiayaan yang belum menunjukkan perbaikan, tercermin dari rasio pembiayaan bermasalah (*non-performing financing/NPF*) yang mencapai 4,3% pada 2017, tidak berbeda jauh dengan kondisi pada 2016 sebesar 4,2% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2017).

Bersamaan dengan proses konsolidasi internal, perbankan syariah tetap dapat menjaga tingkat profitabilitas, meningkatkan efisiensi, dan menjaga kecukupan modal. Perbankan syariah juga melakukan penyesuaian dengan meningkatkan penempatan pada *Shariah Supervisor Board* (SSB) syariah yang merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang bertugas untuk memastikan kepatuhan syariahnya lembaga keuangan syariah. Penyesuaian tersebut tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas yang tercermin dari indikator ROA sebesar 0,6% pada 2017, sama dengan tahun 2016. Dari sisi permodalan, kemampuan permodalan perbankan syariah juga meningkat, tercermin dari kenaikan rasio permodalan (CAR) dari 16,6% pada 2016 menjadi 17,9% pada 2017 (Laporan Perekonomian Indonesia, 2015-2017).

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2014-2017

Kesehatan bank perlu diadakan dalam rangka membentuk kepercayaan masyarakat, hal ini juga sejalan dengan prinsip kehati-hatian yang dimiliki bank syariah. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dapat dilihat dari beberapa rasio yang telah ditentukan dalam peraturan Bank Indonesia. Diantaranya adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4.1.2.1.1 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pertama rasio BOPO, merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam mengefisienkan aktiva bank dalam menghasilkan laba. Semakin rendah nilai yang didapat akan sangat bagus kinerja manajemen bank tersebut, karena itu berarti efisiensi operasional bank semakin tinggi. Hal ini juga

berarti aktiva yang dimiliki bank dapat dimanfaatkan dengan baik dalam memperoleh keuntungan (Saputri dan Oetomo, 2016).

Grafik 4.1

Rata-Rata Nilai BOPO Bank Umum Syariah Periode 2014-2017



Sumber : diolah peneliti, 2018

Dari grafik di atas terlihat bahwa nilai BOPO mengalami kenaikan di tahun 2015 dan penurunan di tahun 2017. Sebagaimana batas minimal sehat yang diterapkan Bank Indonesia adalah 90% dengan predikat sangat sehat. Di tahun 2014 rata-rata BOPO dengan angka 95,23% masuk dalam kategori cukup sehat. Kenaikan nilai BOPO ini disebabkan oleh beberapa perusahaan yang memperoleh laba yang sedikit bahkan ada yang rugi. Di tahun 2015, terjadi kenaikan yang cukup tinggi. Keadaan ini dikarenakan terjadinya kenaikan nilai BOPO pada beberapa bank. Penyumbang terbesar oleh bank Maybank Syariah dengan nilai rasionya 192,60%, selanjutnya oleh bank bank Mega syariah sebesar 99,51%, dan bank BJB syariah dengan nilai 98,78%. Di mana dalam penilaian kesehatannya masuk dalam kategori tidak sehat dengan nilai melebihi 96%.

Di tahun 2016 didapat nilai rata-rata BOPO bank umum syariah sedikit mengalami kenaikan. Nilai BOPO yang cukup besar didapat oleh bank Maybank syariah dengan selisih 32,32%, lalu bank Mega syariah dengan nilai BOPO sebesar 88,16%. Di tahun 2017 rata-rata BOPO kembali mengalami penurunan atau perbaikan, dengan kategori sehat. Penurunan ini menandakan bank telah mengarahkan ke digitalisasi dan bank juga mulai mengurangi biaya pencadangan sehingga biaya operasional turun (Sitanggang, 2018). Saputri dan Oetomo (2016) menerangkan biaya operasional merupakan suatu biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya meliputi biaya bunga, valuta asing, tenaga kerja, penyusutan, serta biaya lain. Sedangkan pendapatan

operasional yaitu pendapatan yang berasal dari hasil langsung dari kegiatan usaha suatu bank seperti hasil pendapatan valuta asing, hasil bunga, serta pendapatan lainnya. BOPO bertujuan untuk meminimalisir risiko operasional mengenai ketidakpastian kegiatan yang dilakukan bank. Kerugian operasional bank merupakan risiko operasional akibat penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank.

4.1.2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh total aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank selain memperoleh dana-dana dari sumber lain di luar bank (Dendawijaya, 121:2005). Dengan begitu bank syariah harus memenuhi kecukupan modalnya agar dapat memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebagaimana telah ditentukan oleh Bank Indonesia, walaupun dari waktu ke waktu nilai standarnya selalu berubah-ubah. Dalam hal tersebut berdasarkan penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah 8% dari Aset Tertimbang Menurut resiko (ATMR). Jika rasio kecukupan modal ini semakin besar, maka tingkat keuntungan bank juga akan meningkat (PBI Nomor 15/12/PBI/2013).

Grafik 4.2

Rata-Rata Nilai CAR Bank Umum Syariah Periode 2014-2017



Sumber : diolah peneliti, 2018

Dari grafik di atas terlihat nilai CAR mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, namun yang patut disyukuri bahwa nilai tersebut masuk dalam kategori sangat sehat, dengan nilai di atas 12%. Tahun 2014 nilai CAR menampakkan rata-

rata sebesar 22,17%. Perolehan nilai CAR tertinggi pada bank Maybank Syariah dengan nilai sebesar 52,13% dan terendah oleh bank BRI Syariah sebesar 12,89%. Namun pada tahun 2015, terjadi penurunan rata-rata CAR, yakni menjadi 20,07%. Hal ini disebabkan oleh perlemahan ekonomi nasional yang menghambat berkurangnya pemasukan bank dari nasabah, hingga menimbulkan kredit macet. Namun nilai rata-rata ini masih masuk dalam golongan sangat sehat, karena batas minimalnya adalah 8%.

Peningkatan yang terjadi selama kurun waktu 2016 dan 2017 telah sesuai dengan anjuran OJK, hal ini dilakukan demi memperkuat kesehatan permodalan. Besarnya rasio kecukupan modal bank menggambarkan ketahanan bank untuk menghadapi risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko lain. Hal ini berarti bank syariah sangat mampu menanggung kerugian apabila bank mengalami kerugian, dari arti lainnya terlihat bahwa bank mampu untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang, dan mengukur kemampuannya dalam meningkatkan profitabilitas.

4.1.2.2 Prediksi Kebangkrutan Perbankan Syariah Dengan Metode Altman

Model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman terbagi dalam 3 kriteria yaitu pertama perusahaan dinyatakan tidak bangkrut saat bernilai lebih dari sama dengan 2,60. Kedua, perusahaan dinyatakan ragu-ragu saat bernilai lebih dari sama dengan 1,11 juga kurang dari sama dengan 2,59. Ketiga, perusahaan dinyatakan bangkrut saat bernilai kurang dari sama dengan 1,10. Dari hasil perhitungan yang tersaji di tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan Analisis Kebangkrutan Model Altman

No	Bank Umum Syariah	Tahun				Rata-Rata	Kategori
		2014	2015	2016	2017		
1.	BCA Syariah	3,14	3,67	3,00	2,60	3,10	Tidak Bangkrut
2.	BNI Syariah	5,63	5,73	5,59	5,38	5,58	Tidak Bangkrut
3.	BRI Syariah	4,80	4,69	4,86	3,54	4,47	Tidak Bangkrut
4.	BJB Syariah	5,79	5,83	5,19	5,17	5,49	Tidak Bangkrut
5.	BTPNS Syariah	5,61	5,79	5,79	6,16	5,84	Tidak Bangkrut
6.	Maybank Syariah	5,43	3,76	4,58	5,58	4,83	Tidak Bangkrut
7.	Mega Syariah	4,99	5,35	2,44	4,99	4,44	Tidak Bangkrut
8.	Muamalat	5,19	5,01	4,90	4,75	4,96	Tidak Bangkrut
9.	Panin Syariah	5,67	5,77	5,67	5,25	5,59	Tidak Bangkrut
10.	Syariah Bukopin	5,27	5,47	5,01	4,73	5,12	Tidak Bangkrut
11.	Syariah Mandiri	5,69	5,75	5,58	5,55	5,65	Tidak Bangkrut
12.	Viktoria Syariah	5,92	5,73	5,26	5,55	5,61	Tidak Bangkrut
Rata-rata		5,26	5,21	4,82	4,04		

Sumber : diolah penulis, 2018

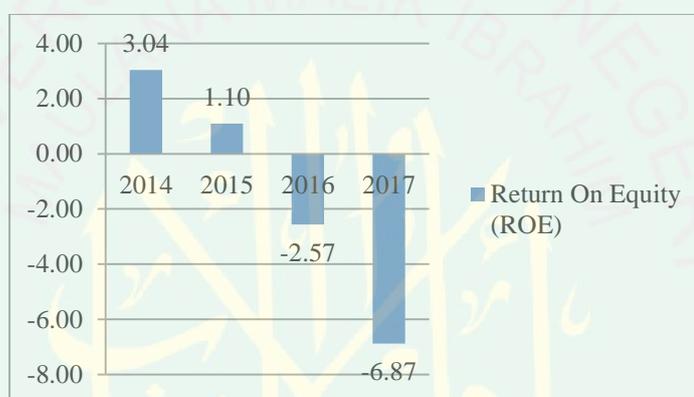
Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa keadaan ke-11 bank umum syariah di Indonesia tidak mengalami kebangkrutan selama empat tahun. Semua bank dalam kondisi tidak bangkrut, terbukti dengan hasil rata-rata perolehan nilai di atas 2,60. Nilai terendah diperoleh bank BCA Syariah yakni 3,10 dan nilai tertinggi diperoleh bank BTPN Syariah. Dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh bank BCA Syariah menyebutkan bahwa di tahun 2017, kinerja keuangan mereka mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, bahkan bank BCA Syariah menjadi bank syariah terbaik di Indonesia. Angka perhitungan Altman yang diperoleh bank BCA Syariah tahun 2017 bisa disebabkan oleh nilai X1 (Modal kerja dibagi Total aset) yang lebih kecil dibanding tahun sebelumnya, yakni 0,38.

4.1.2.3 ROE Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2014-2017

Return on equity (ROE) merupakan salah satu perhitungan yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Semakin tinggi nilainya menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi bagi para pemegang investor. Semakin tinggi ROE semakin tinggi pula laba yang diperoleh dan juga tentu membuat risiko bermasalah semakin kecil (Saputri dan Oetomo, 2016).

Grafik 4.3

Rata-Rata ROE Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017



Sumber : diolah penulis, 2018

Dari grafik di atas terlihat bahwa perkembangan rata-rata ROE dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Rata-rata ROE tertinggi ada di tahun 2014 dengan nilai 3,04% dan terendah di tahun 2017 dengan nilai -6,87%. Peristiwa ini terjadi karena disebabkan oleh kinerja masing-masing bank juga karena melambatnya pertumbuhan ekonomi. Dari kinerja bank, faktor yang melatarbelakangi adalah biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh (Kania, 2015).

Tahun 2015 dan 2016 rasio profitabilitas bank mengalami tekanan akibat bank melakukan konsolidasi internal, selain itu juga karena pertumbuhan kredit yang melambat dan banyaknya kredit yang direstrukturisasi, sehingga berdampak pada pendapatan bank (Yudistira, 2017). Faktor selain itu juga yang menjadi penyebab turunnya nilai profitabilitas, karena faktor internal juga eksternal. Terjadinya kredit macet dari pihak nasabah merupakan salah satu kunci menilai kinerja fungsi bank. Penyebab naik turunnya kredit macet diantaranya kemauan

debitur dalam membayar peminjam, kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia, kondisi ekonomi yang terkait dengan inflasi dan kurs rupiah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh OJK, bahwa pertumbuhan pembiayaan yang terjadi selama tahun 2017 tidak dibarengi dengan kinerja yang positif. Rasio kredit macet di perbankan syariah atau NPF masih tinggi. Terkait dengan tingginya NPF di perbankan syariah, OJK menetapkan NPF 7% di bank syariah masih sehat. Kalo di bank konvensional harus di bawah 5%, karena kalau di atas itu maka akan masuk kategori bank dalam pengawasan intensif (Suryowati, 2017).

4.1.3 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam rangka mengetahui gambaran umum data penelitian juga hubungannya dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan disajikan pengukuran, penyusunan, dan ringkasan data dalam bentuk tabel, numerik, dan grafik. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kesehatan bank dengan memanfaatkan perhitungan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Variabel dependen adalah perhitungan Altman Modifikasi dan variabel *interveningnya* adalah *Return On Equity* (ROE).

Tabel 4.4
Deskriptif Variabel Penelitian Di Bank Umum Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	48	68.80	192.60	99.5708	21.74747
CAR	48	11.51	75.83	22.2498	12.35367
ROE	48	-94.01	36.50	-1.3256	21.34536
Altman	48	2.44	6.16	5.0598	.89094
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS, 2018

Tabel 4.4 menampilkan jumlah data (N) sebanyak 48 data, minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi semua variabel penelitian dari tahun 2014 hingga 2017. Berdasarkan hal tersebut dijelaskan bahwa:

1. Kesehatan Bank

Kesehatan Bank dinilai dari BOPO, dan CAR. Dari data BOPO didapatkan nilai minimumnya 68,80, sedangkan nilai maksimumnya 192,60. Selain itu juga didapatkan rata-ratanya 99,5708 dan nilai standar deviasinya sebesar 21,74747. Dari data CAR didapatkan nilai minimumnya sebesar 11,51. Nilai maksimumnya sebesar 75,83. Rata-ratanya sebesar 22,2498 juga didapatkan nilai standar deviasinya sebesar 12,35367.

2. Prediksi Kebangkrutan

Prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Modifikasi dilihat dari tabel 4.4 diperoleh nilai minimumnya sebesar 2,44. Nilai maksimumnya sebesar 6,16. Rata-ratanya sebesar 5,0598 juga didapatkan nilai standar deviasinya sebesar 0,89094.

3. ROE

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa dari data ROE diperoleh nilai minimumnya sebesar -94,01. Nilai maksimumnya sebesar 36,50. Rata-ratanya sebesar 1,3256 juga didapatkan nilai standar deviasinya sebesar 21,34536.

4.1.4 Uji Asumsi

Uji asumsi klasik berfungsi untuk mengetahui keadaan data penelitian dan menentukan model analisis yang tepat untuk digunakan. Pengujian awal pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastis, selanjutnya menggunakan analisis jalur (path).

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan uji statistik dengan menggunakan non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka dinyatakan data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas terlihat pada tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

	Nilai Sig.	Keterangan
Variabel X terhadap Y	0,337	Normal
Variabel X dan Z terhadap Y	0,309	Normal

Sumber : diolah penulis, 2018

Dari table di atas terlihat bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05, ini disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel X memiliki hubungan linier dengan Y.

Tabel 4.6
Hasil Uji Linieritas

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Nilai Sig.	Keterangan
BOPO (X1)	Altman (Y)	0,013	Linieritas terpenuhi
CAR (X2)	Altman (Y)	0,048	Linieritas terpenuhi
ROE (M)	Altman (Y)	0,000	Linieritas terpenuhi
BOPO (X1)	ROE (M)	0,000	Linieritas terpenuhi
CAR (X2)	ROE (M)	0,000	Linieritas terpenuhi

Sumber : diolah penulis, 2018

Dari hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka disimpulkan bahwa linieritas terpenuhi.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Koefisien Determinasi

Pengujian dengan memanfaatkan nilai koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Cara penilaiannya yaitu dengan melihat nilai R Square. Berikut hasil pengujiannya telah tersaji dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square
BOPO dan CAR terhadap ROE	0,575
BOPO, CAR dan ROE terhadap Prediksi Kebangkrutan	0,308

Sumber : diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS di atas diketahui bahwa nilai *R square* variabel BOPO dan CAR sebesar 0,575 atau 57,5%. Hal tersebut berarti ROE mampu dijelaskan oleh variabel kesehatan bank yang diproksikan dengan BOPO dan CAR sebesar 57,5%. Sisanya sebesar 42,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel bebas yang telah dimasukkan dalam penelitian ini. Selanjutnya diketahui bahwa nilai *R-square* variabel BOPO, CAR dan ROE sebesar 0,308 atau 30,8%. Hal tersebut berarti prediksi kebangkrutan mampu dijelaskan oleh variabel BOPO, CAR dan ROE sebesar 30,8%. Sisanya sebesar 69,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel bebas yang telah dimasukkan dalam penelitian ini.

4.1.5.2 Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria, jika nilai Sig. kurang dari 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai Sig. lebih dari 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan

Variabel	Nilai Sig.
X ke Y	0,006
X ke Z	0,000
X dan Z ke Y	0,001

Sumber : diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa pengaruh BOPO dan CAR terhadap prediksi kebangkrutan adalah signifikan, dibuktikan dengan nilai Sig. (0,006) kurang dari 0,05. Selanjutnya pengaruh

BOPO dan CAR terhadap ROE adalah signifikan, dibuktikan dengan nilai Sig. (0,000) kurang dari 0,05. Juga diketahui bahwa pengaruh BOPO, CAR dan ROE terhadap prediksi kebangkrutan adalah tidak signifikan, dibuktikan dengan nilai Sig. (0,536) lebih dari 0,05.

4.1.5.3 Uji Parsial

Uji parsial merupakan uji yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara mandiri terhadap variabel terikat. Pengambilan kesimpulan dari hasil pengujian ini yaitu jika nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan saat nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial Kesehatan Bank Terhadap ROE

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-156.606	27.829		-5.627	.000
BOPO	2.159	.449	2.199	4.811	.000
CAR	-2.681	.790	-1.552	3.394	.001

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : output SPSS, 2018

Hipotesis 1, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROE di Bank Umum Syariah. Dari hasil di atas didapatkan nilai koefisien regresi untuk BOPO sebesar 2,159 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 ditolak**.

Hipotesis 2, CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROE di Bank Umum Syariah. Dari hasil di atas didapatkan nilai koefisien regresi untuk CAR sebesar -2,681 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 ditolak**.

Tabel 4.10

Hasil Uji Parsial Kesehatan Bank dan ROE Terhadap Prediksi Kebangkrutan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.665	1.958		1.872	.068
	BOPO	.023	.030	.570	.785	.437
	CAR	-.041	.048	-.563	-.851	.399
	ROE	.020	.008	.491	2.551	.014

a. Dependent Variable: prediksi kebangkrutan

Sumber : output SPSS, 2018

Hipotesis 3, ROE berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan. Pada persamaan di atas terlihat bahwa ROE memiliki koefisien regresi sebesar -0,020 dengan nilai signifikan sebesar 0,014. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa **hipotesis 3 ditolak**.

4.1.5.4 Uji Jalur

Berdasarkan uji signifikansi yang telah dilakukan di atas diperoleh tiga persamaan, yaitu:

1. Persamaan regresi BOPO (X1) dan CAR (X2) terhadap prediksi kebangkrutan (Y)

$$Y = 0,456 + 0,068 \text{ BOPO} - 0,098 \text{ CAR}$$

2. Persamaan regresi BOPO (X1) dan CAR (X1) terhadap ROE (Z)

$$Z = -156,606 - 2,159 \text{ BOPO} + 2,681 \text{ CAR}$$

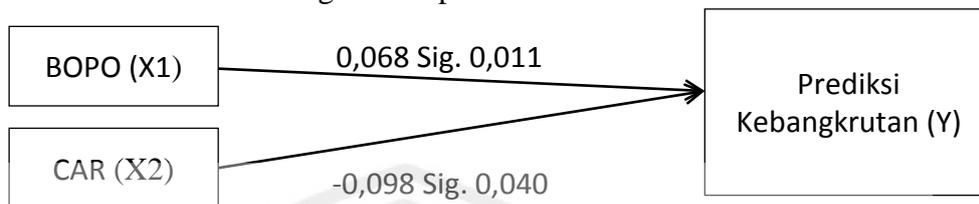
3. Persamaan regresi BOPO (X1) dan CAR (X1) terhadap prediksi kebangkrutan (Y) dengan memasukkan ROE (Z) dalam persamaan.

$$Y = 3,665 + 0,023 \text{ BOPO} - 0,041 \text{ CAR} + 0,020 \text{ ROE}$$

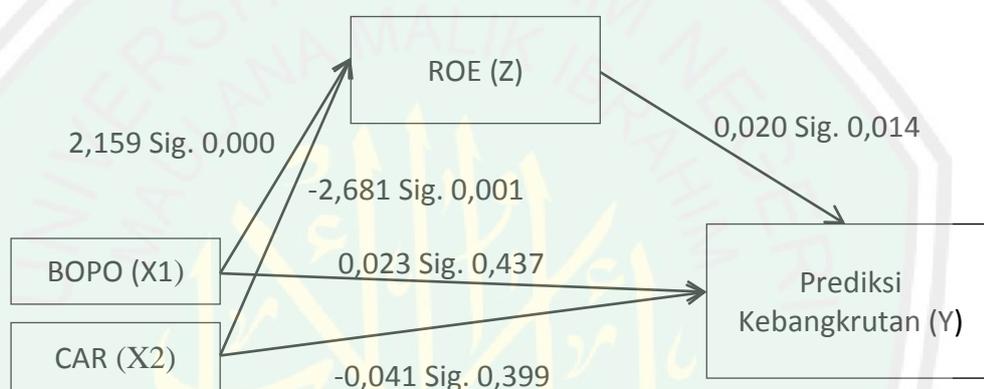
4. Pengambilan kesimpulan

Setelah menyusun persamaan regresi, langkah selanjutnya dengan melihat nilai signifikansi pada gambar 4.1 dan 4.2 berikut:

Gambar 4.1
Model Regresi Tanpa Variabel Mediasi



Gambar 4.2
Model Regresi Variabel *Intervening*



Dari gambar di atas dapat disimpulkan:

1. Hipotesis 4, BOPO berpengaruh secara tidak langsung terhadap prediksi kebangkrutan melalui ROE **diterima**, dengan bukti nilai signifikansi awal sebesar 0,011 (signifikan karena kurang dari 0,05) berubah menjadi 0,437 (tidak signifikan karena lebih dari 0,05) setelah ROE dimasukkan kedalam persamaan regresi.
2. Hipotesis 5, CAR berpengaruh secara tidak langsung terhadap prediksi kebangkrutan melalui ROE **diterima**, dengan bukti nilai signifikansi awal sebesar 0,040 (signifikan karena kurang dari 0,05) berubah menjadi 0,399 (tidak signifikan karena lebih dari 0,05) setelah ROE dimasukkan kedalam persamaan regresi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap ROE di Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis data juga pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan bank yang diproyeksikan dengan BOPO dan CAR berpengaruh signifikan pada ROE Bank Umum Syariah tahun 2014-2017. Hal ini membuktikan jika terjadi perubahan pada kesehatan bank, maka nilai ROE akan terpengaruh. Pembahasan lebih lanjut sebagai berikut:

4.2.1.1 Pengaruh BOPO Terhadap ROE

Berdasarkan hasil uji signifikansi didapatkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Hal tersebut berarti bahwa saat bank tidak mampu mengefisienkan aktiva dalam menghasilkan laba, atau saat bank memiliki nilai BOPO yang tinggi (semakin tidak efisien) maka bank akan memperoleh laba yang besar pula. Hasil ini bertentangan dengan Dendawijaya (2005:119) bahwa semakin efisien bank dalam beroperasi maka akan dapat meningkatkan laba. Selanjutnya hasil penelitian ini didukung oleh Irhamsyah (2010) bahwa saat pendapatan operasional bank yang tidak mencukupi dalam membiayai beban operasional atau nilai BOPO yang tinggi, bank syariah tetap dapat menghasilkan laba untuk beroperasi.

Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Tantely dkk (2016), menurut mereka BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE, sehingga BOPO berhubungan negatif dengan ROE. Selain itu hasil penelitian Saputri dan Oetomo (2016) juga berbeda dengan hasil penelitian ini. Dengan hasil penelitian menemukan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROE. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen suatu bank, sehingga mengakibatkan bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank tersebut lebih efisien dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. BOPO memiliki tujuan meminimalisir resiko operasional suatu bank tentang ketidakpastian kegiatan suatu bank. Kerugian operasional bank merupakan resiko-risiko operasional yang berasal dari terjadinya penurunan keuntungan yang mempengaruhi struktur biaya operasional bank.

Dalam periode penelitian ini telah tersaji rata-rata nilai BOPO dan ROE selama periode 2014 hingga 2017 dalam grafik 4.1 dan 4.3. Di tahun 2015, terjadi peningkatan nilai BOPO dan diikuti dengan penurunan nilai ROE. Fenomena ini sesuai dengan Rida dan Suprianto (2014) bahwa tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank merupakan rentabilitas bank. Oleh karena itu, rentabilitas bank ditentukan pula oleh besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional bank. Semakin baik kinerja manajemen bank dan semakin efisien suatu bank maka dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Ada pula menurut Saputri dan Oetomo (2016) bahwa BOPO memberikan pengaruh yang negatif kepada ROE. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah angka rasio BOPO, maka akan semakin baik kinerja manajemen suatu bank tersebut, sehingga mengakibatkan bank dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank tersebut lebih efisien dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar.

Namun fenomena berbeda terjadi di tahun 2016 dan tahun 2017. Di tahun tersebut terjadi penurunan nilai BOPO dan juga diikuti penurunan nilai ROE. Artinya kegiatan operasional bank umum syariah mulai membaik, namun hal ini tidak diikuti dengan meningkatnya laba atau di dua tahun ini BOPO dan ROE memiliki hubungan yang searah atau positif. Keadaan ini sama dengan yang diungkapkan Irhamsyah (2010) bahwa pendapatan operasional bank yang tidak mencukupi dalam membiayai beban operasional atau nilai BOPO yang tinggi mengakibatkan bank menghasilkan sedikit laba untuk beroperasi. Dari pernyataan Saputri dan Oetomo (2016) diketahui tujuan rasio BOPO adalah untuk meminimalisir risiko operasional suatu bank mengenai ketidakpastian kegiatan bank. Kerugian operasional bank merupakan risiko operasional yang berasal dari terjadinya penurunan keuntungan yang dipengaruhi struktur biaya operasional bank. Menurut Kania (2015) fenomena ini terjadi dikarenakan adanya peningkatan biaya operasional dan tidak tumbuhnya pendapatan operasional. Sehingga tingkat laba perbankan syariah menjadi turun hingga bernilai negatif. Peningkatan atau penurunan ROE ini disebabkan beberapa hal, salah satunya laba bersih. Laba bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar

bagi ukuran yang lain seperti ROE atau *earning per share*. Unsur-unsur yang berlangsung berkaitan dengan pengukuran laba adalah penghasilan atau beban (Ikatan Akuntan Indonesia, 1999: 94). Menurut Idrus (2018), efektivitas manajemen bank syariah dalam operasi akan mempengaruhi laba dan ekuitas bank. ROE menggambarkan profitabilitas suatu entitas. Dalam teori profitabilitas disebutkan dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, yaitu faktor internal dan eksternal dengan hasil penelitian yang signifikan. Faktor internal diantaranya permodalan (CAR), rentabilitas (BOPO), likuiditas (FDR) dan nilai tukar, sedangkan faktor eksternalnya adalah nilai tukar.

4.2.1.2 Pengaruh CAR Terhadap ROE

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. Artinya bank dengan kecukupan modal yang baik dalam menghadapi resiko yang akan terjadi tidak bisa membuat bank memperoleh laba yang cukup. Hasil ini bertentangan dengan Dendawijaya (2005:116) bahwa CAR yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya. Hal ini menunjukkan jika CAR semakin tinggi berarti kualitas bank dalam memenuhi kecukupan modal operasionalnya, semakin baik pula bank dalam menghasilkan laba. Bersamaan dengan hasil ini, terdapat penelitian dengan hasil yang sama, yakni oleh Irhamsyah (2010) dan Chamdia (2014). Kedua hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa CAR memiliki hubungan yang negatif signifikan. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Kecukupan modal berkaitan dengan penyedia modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul akibat pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan memberikan dampak melalui kepercayaan masyarakat pada bank kemudian dapat meningkatkan ROE. Sejalan pula dengan hasil penelitian oleh Tantely dkk (2016), Widyawati (2017) dan Idrus (2018).

Hasil penelitian ini dan terdahulu yang mendukung membuktikan bahwa bank syariah masih belum mampu mengelola modal secara efektif untuk

menghasilkan laba. Penelitian ini juga didukung oleh Yulia dan Oetomo (2017), bahwa CAR menunjukkan hasil signifikansi yang negatif, hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai CAR dapat menurunkan nilai dari profitabilitas (ROE). Hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki perbankan tidak dikelola secara efektif karena nilai aktiva beresiko (ATMR) pada perusahaan yang menjadi sampel lebih besar dari pada modal yang digunakan untuk mendanai ATMR tersebut sehingga besarnya rasio CAR mengurangi profitabilitas (ROE) perusahaan. Besarnya nilai ATMR menunjukkan bahwa ekspansi yang dilakukan perusahaan pada aktiva bernilai besar sehingga resiko yang dimiliki juga besar, hal tersebut dapat mengurangi profitabilitas. Oleh karena itu, pada penelitian ini CAR memiliki arah yang negatif terhadap ROE perbankan.

Hasil ini bertentangan dengan Hermina dan Suprianto (2014), bahwa positif dari CAR terhadap ROE dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi modal dapat dikelola dengan baik sehingga modal yang dimiliki mendukung kegiatan operasional yang pada akhirnya akan menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Dalam penelitian ini CAR tidak berpengaruh terhadap ROE hal ini dikarenakan keberadaan modal tidaklah cukup besar untuk ikut membiayai aktivitas dan kinerja perbankan, modal bukanlah sumber utama yang digunakan tetapi ada sumber lain yang jauh lebih mampu membiayai aktivitas dan kinerja perbankan seperti dana dari pihak ketiga dan adanya piutang. Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Saputri dan Oetomo (2016), pengaruh positif CAR terhadap ROE mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR, maka ROE yang diperoleh bank akan semakin besar. Hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank. Sehingga semakin tinggi CAR, semakin tinggi pula modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah pula biaya dana yang dikeluarkan bank. Semakin meningkatnya laba bank maka akan semakin rendah pula bunga dana suatu bank. Demikian pula dengan semakin meningkatnya biaya dana maka dana sendiri serta laba bank akan semakin rendah.

Dalam penelitian ini, CAR memiliki hubungan yang bernilai negatif. Hubungan ini berarti saat perbankan memiliki modal yang cukup dalam menunjang aktivitya, maka laba yang diperoleh akan menurun, begitu sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata CAR dan ROE di tahun 2015 hingga 2017, di mana saat perbankan memiliki nilai CAR yang bagus, saat itu pula laba yang didapat bank menurun. Di tahun 2015 nilai CAR turun sebesar 2,10% begitu pula diikuti oleh turunnya ROE sebesar 1,94%. Namun saat nilai CAR naik di tahun 2016 dan 2017, nilai ROE tetap turun hingga nilai di bawah nol. Ketidaksamaan hasil ini bisa dikarenakan perbedaan kondisi objek yang diteliti juga periode penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah saat kondisi perekonomian yang melemah, Wicaksono (2014) menyebutkan pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah akan berimbas pada penurunan pertumbuhan ekonomi, namun dengan ditetapkannya suku bunga acuan Bank Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan terjaga dan pertumbuhan perbankan syariah tidak akan terlalu terkena dampak juga akan tetap terjaga.

Penurunan laba disebabkan dalam penilaian kesehatan banyak faktor yang dinilai, tidak hanya pada kinerja keuangannya saja. Di dalam penilaiannya mencakup profil risiko, tata kelola, rentabilitas dan permodalan. Penilaian ini berguna bagi pihak internal maupun eksternal. Diantaranya pihak internal adalah pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Pihak eksternal yaitu investor, kreditur, pemerintah dan karyawan.

Pentingnya penilaian kesehatan bank dalam sudut pandang islam merupakan kewajiban setelah sembahyang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah “berusahalah untuk memperoleh kehidupan dengan cara halal, merupakan suatu kewajiban sesudah kewajiban sembahyang”. Dari hadits di atas dapat terlihat bahwa jalan untuk mencari penghidupan haruslah yang halal. Mewujudkan kesejahteraan yang hakiki bagi umat manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat islam. Telah jelas apa yang diharamkan dan diharamkan dalam penghidupan ekonomi, salah satu yang diharamkan yakni riba. Sebagaimana dalam Q.S. Ali Imran: 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٣٠)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan”

Menurut Quraish Sihab Pada ayat ini, riba diberi sifat 'berlipat-ganda', hingga membuat kita perlu untuk membicarakannya dari segi ekonomi. Ada dua macam riba: *nasî'ah* dan *fadll*. Yang pertama, riba *al-nasî'ah*, adalah yang secara tegas diharamkan oleh teks *al-Qur'ân*. Batasannya adalah suatu pinjaman yang mendatangkan keuntungan kepada si pemilik modal sebagai imbalan penundaan pembayaran. Sama saja apakah keuntungan itu banyak atau sedikit, berupa uang atau barang. Tidak seperti hukum positif yang membolehkan riba bila tidak lebih dari 6%, misalnya. Sedang riba *al-fadll* adalah suatu bentuk tukar-menukar dua barang sejenis yang tidak sama kuantitasnya (tafsirq.com).

4.2.2 Pengaruh ROE terhadap Prediksi Kebangkrutan di Bank Umum Syariah

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ROE memiliki hubungan positif signifikan terhadap prediksi. Hal ini berarti bahwa saat nilai ROE tinggi maka kemungkinan untuk terjadi kebangkrutan akan juga tinggi. Hasil ini bertentangan dengan Darmawi (2011) bahwa semakin tinggi ROE, semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan akan jauh dari kebangkrutan. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian oleh Rahmania dan Hermanto (2014). Penelitian mereka menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Hal ini berarti bahwa pengelolaan modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan laba dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank, karena semakin tinggi laba kewajiban menyediakan modal minimal semakin besar. Apabila modal yang disediakan semakin besar, hal tersebut menandakan bahwa bank tidak cukup bebas dalam operasinya. Begitu pula menurut Ismawati dan Istria (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negative terhadap prediksi kebangkrutan.

Dari penelitian terdahulu ada pula yang mendukung penelitian ini, yaitu oleh Kurnia dan Ghozali (2013), bahwa rasio ROE berpengaruh positif terhadap probabilitas prediksi kebangkrutan. Hal ini berarti bahwa pengelolaan modal sendiri

yang tersedia untuk menghasilkan laba belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank karena semakin tinggi laba, kewajiban menyediakan modal minimal semakin besar. Apabila modal yang disediakan semakin besar, hal tersebut menandakan bahwa bank tidak cukup ekspansif dalam operasinya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan melihat nilai rata-rata ROE dan hasil perhitungan prediksi kebangkrutan. Dari hasil tersebut saat dibandingkan terlihat bahwa di tahun 2014 menuju 2016 nilai rata-rata ROE mengalami penurunan begitu pula dengan nilai rata-rata perhitungan prediksi kebangkrutan yang mengalami penurunan. Berbeda di tahun 2016 ke 2017, nilai rata-rata ROE menurun cukup tajam namun nilai rata-rata prediksi kebangkrutan hanya naik sedikit sebesar 0,12. Fenomena ini membuktikan bahwa kemampuan bank syariah dalam mengelola labanya bisa dikatakan baik. Dengan adanya perlemahan ekonomi, peningkatan kredit bermasalah dan masalah lainnya tidak membuat perbankan syariah bangkrut dengan mudahnya. Hal ini tetap membuktikan bahwa kemampuan perbankan syariah tahan dan mampu dalam menangani setiap permasalahan yang menimpanya. Sebagaimana saat perbankan syariah berjuang di tahun 1997 dalam menghadapi krisis moneter.

Perhitungan ROE dilakukan oleh semua perusahaan, dikarenakan hal ini dapat membangkitkan kemauan para investor agar berinvestasi, hingga bisa menambah modal untuk operasional bank dan bisa menjauhkan bank dari ancaman kebangkrutan. Menurut Darsono dan Ashari (2005: 104), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan, bias dari system manajemennya, ketidakefisiennya pengelolaan modal dan kecurangan oleh pihak manajemen. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

Tujuan manusia dalam berusaha tentunya mendapatkan keuntungan. Begitu pula salah satu tujuan perbankan syariah. Berbeda dengan bank konvensional yang menyebut laba dalam keuntungan dengan menerapkan riba, bank syariah yang berjalan atas dasar Al-Qur'an dan hadits menerapkan system bagi hasil sebagai pengambilan keuntungan. Selain itu pula dalam perjalanannya berbagai transaksi menerapkan berbagai akad sesuai jenis transaksinya.

Pengambilan keuntungan dalam setiap bertransaksi diperbolehkan dalam Islam, sebagaimana dalam Q.S . Al-Fatir ayat 29:

﴿۲۹﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ اللَّهَ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَعُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿۲۹﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”

Menurut tafsir Quraish Shihab mengatakan bahwa Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah, mengkaji dan mengamalkannya, melaksanakan salat secara benar dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka itulah orang-orang yang mengharapkan perniagaan kepada Allah yang tak pernah merugi (tafsirq.com).

4.2.3 Pengaruh Tidak Langsung Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan ROE Sebagai Variabel *Intervening*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa ROE mampu memediasi pengaruh tingkat kesehatan bank yang diproyeksikan dengan BOPO dan CAR dengan prediksi kebangkrutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang semakin besar (berubah menjadi tidak signifikan) setelah ditambahkan ROE. Pada uji awal terlihat bahwa kesehatan bank memiliki hubungan yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hal ini berarti saat terjadi perubahan tingkat kesehatan, akan berdampak pada prediksi kebangkrutan pada bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan Brigham (2001) bahwa kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hilangnya pendapatan perusahaan sehingga tidak mampu menutupi biaya sendiri, yang berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal. Hal ini juga sejalan dengan Hanafi (2003) bahwa kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi dengan melihat indikator tentang kualitas manajemen dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Tingkat kesehatan bank memiliki peran yang penting bagi operasional bank sendiri. Penilaian ini merupakan cerminan bahwa bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di dalam penilaian kesehatan bank, terdapat berbagai rasio sebagai indikator tingkat kesehatannya. Sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan CAR. Dari hasil uji signifikan didapatkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan dan CAR memiliki hubungan negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan.

BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan yang dapat diartikan bahwa saat BOPO mengalami peningkatan (angka perhitungan semakin besar) maka semakin tinggi bank mengalami kemungkinan mengalami kebangkrutan. Terlihat bahwa nilai rata-rata BOPO sebesar 99%, lebih besar dari 94%, sehingga disimpulkan bahwa bank tidak sehat dalam menjalankan usahanya. Saat itu terjadi maka dapat dipastikan manajemen bank juga buruk, dampaknya bank akan kesulitan dalam menghasilkan laba, dikarenakan banyaknya beban operasional yang ditanggung hanya dengan pendapatan operasional yang sedikit.

CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Hal ini berarti saat bank memiliki modal yang baik dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, maka bank akan semakin jauh dari kebangkrutan. Selain itu, dengan nilai CAR yang tinggi, mengindikasikan bahwa bank mampu mengatur modalnya sehingga tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul akibat harta bermasalah. Dengan begitu bank juga akan mendapatkan laba yang baik dan bank dapat beroperasi dengan baik. Hal ini tentu dengan catatan bahwa bank memiliki operasional dan manajemen yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan dengan rahmania dan Hermanto (2014) juga Saputri dan Oetomo (2016) yang menyatakan bahwa semakin efisien bank (nilai BOPO rendah) dan memiliki permodalan yang baik (nilai CAR tinggi) akan dapat menghasilkan laba yang baik. Selanjutnya saat laba yang dihasilkan baik maka akan dapat digunakan guna menutupi permasalahan pembiayaan, sehingga akan jauh dari kebangkrutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesehatan bank yang diproyeksikan dengan rasio BOPO dan CAR memiliki pengaruh positif dan negatif yang signifikan dengan ROE. Artinya saat nilai BOPO mengalami kenaikan maka laba bank ikut naik, juga saat bank memiliki modal yang cukup baik, maka bank akan memperoleh laba sedikit. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dari bank, juga faktor eksternal salah satunya perlemahan ekonomi.
2. ROE memiliki pengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan signifikan. Artinya saat bank memiliki laba yang tinggi maka tingkat kebangkrutan bank juga akan tinggi. Hal ini menandakan bahwa laba yang dihasilkan tidak cukup dimanfaatkan dalam operasional bank.
3. ROE sebagai variabel *intervening* berhasil memediasi hubungan kesehatan bank (BOPO dan CAR) dengan prediksi kebangkrutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang awalnya di bawah 0,05 menjadi lebih besar (lebih dari 0,05) setelah dimasukkan ROE dalam pengujian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adanya ketidaksamaan hasil dengan hipotesis maupun teori dikarenakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti, oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih selektif dalam menentukan variabel dalam penelitian. Juga diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi objek penelitian, misalnya adanya perlambatan ekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam menghasilkan laba. Bagi investor, peneliti menyarankan agar memperhatikan fenomena yang terjadi, agar mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmud, Yuyu Agustini Rahayu. (11 April 2018). OJK : Kondisi Bank Syariah Nasional Terus Membaik. Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3445095/ojk-kondisi-bank-syariah-nasional-terus-membaik>
- Almilia dan Winny Herdiningtyas, " Analisis Rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002", Jurnal Akuntansi Keuangan, Vol 7 No.2.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press
- Ayuni, Yulia Qurota dan Hening Widi Oetomo. 2017. *Pengaruh Car, Ldr Dan Cic Terhadap Roe Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. Surabaya : STIESIA
- Budisantoso, Totok dan Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat
- _____. 2011. *Manajemen Keuangan* Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga
- _____. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bowo, Unggul Nusantoro Ari dan Sri Ayem. 2013. *Analisis Perbandingan Model Altman Modifikasi Dan Springate Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Sesudah Adanya Lembaga Penjamin Simpanan*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Chamdia, Dina Atika. 2014. **Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Equity (ROE) Bank Umum Syariah Periode 2011-2013, Skripsi**. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Walisongo, Semarang.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Bank Edisi Kedua*. Bogor: Chalia Indonesia
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Andi

- Djakfar, Muhammad. 2013. *Hukum Bisnis: Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional Dengan Syariah Edisi Revisi*. Malang: UIN-Maliki Press
- Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Fauzia, Ika Yunia. 2012. *Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Akreditasi* No. 80/DIKTI/Kep/2012. STIE Perbanas, Surabaya
- Fatmawati, Mila. 2012. *Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model sebagai Pediktor Deisting*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro
- Fortrania, Lotus Mega dan Ulfi Kartika Oktaviana. 2015. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan Metode Camels dan RGEC*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMK YKPN
- Hanafi, Mamduh. M. 2003. *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP AMK YKPN
- _____. 2005. *Manajemen Keuangan Edisi*. Yogyakarta : BPFE.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMK YKPN
- Hermina, Rida dan Suprianto, Edy. 2014. *Analisis Pengaruh Car, Npl, Ldr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (Roe) Pada Bank Umum Syariah Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di BEI 2008 – 2012*. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3 (2), 129-142.
- Hosen, Muhammad Nadratuzaman dan Shofaun Nada. 2013. *Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Idrus, Ali. 2018. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return On Equity (ROE)*. *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 29 (2), 79-98
- Ihsan, Dwi Nur'aini dan Sharfina Putri Kartika. 2015. *Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1999. *Standar Akuntansi Keuangan PSAK*. No. 17, cetakan Keempat, Buku Satu. Jakarta : Salemba Empat
- Imaniyati, Neni Sri. 2010. *Pengantar Hukum Perbankan Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Irhamisyah, Anwar. 2010. **Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Equity (ROE), Skripsi**. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Syarih Hidayatullah, Jakarta.
- Ismawati, Kun. dan Istria, Paula Christina. 2015. *Detektor Financial Detress Perusahaan Perbankan Indonesia*. *Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 4 (1), 6-29
- Junaidi. 2016. *Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. STIE Muhammadiyah Palopo
- Jogiyanto. 2010. *Analisis dan Desain Sistem Informasi, Edisi IV*. Yogyakarta : Andi Offset

- Kania, Devie. (15 November 2015). Profitabilitas Perbankan Syariah Masih Menurun. Diperoleh 07 November 2018 dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/322241-profitabilitas-perbankan-syariah-masih-menurun>
- Kasmir. 2008 *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Kurniasari, Christiana., Ghozali, Imam. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksikan *Financial Distress* Perbankan Indonesia. Diponegoro *Journal Of Accounting*, 2 (4), 1-10
- Kusdiana, Yayu. 2014. Analisis Model Camel Dan Altman's Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Umum Di Indonesia. STIE Riau
- Kristanti, Farida Titik. 2014. *Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Bandung : Telkom University
- Laporan Perekonomian Indonesia, 2015
 _____ . 2016
 _____ . 2017
- Laucereno, Syike Febrina. (2 Maret 2018). Sejarah Berdirinya Bank Syariah di Indonesia. Diperoleh dari <https://finance.detik.com/moneter/d-3894544/sejarah-berdirinya-bank-syariah-di-indonesia>
- Margaretha, Farah. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo
- Mulyono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta : Djambatan
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern*. Yogyakarta : Andi.
- Octaviani, Sri. 2014. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Logistik Dan Model Kebangkrutan Bank Indonesia*. Universitas Riau
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahmania, Meilita Fitri. dan Hermanto, Suwardi Bambang. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris Di Bei 2010-2012*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi 3 (11), 1-10
- Riduwan dan Engkos Ahcmad Kuncoro. 2013. *Cara Memnggunakan Dan Memaknai Path Analisis (Analisis Jalur)*. Bandung : Alfabeta
- Saputri, Sofyan Febby Henny. dan Oetomo, Hening Widi. 2016. *Pengaruh Car, Bopo, Npl Dan Fdr Terhadap Roe Pada Bank Devisa*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen 5 (5), 1-19
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta
 _____ . 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
 _____ . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sitanggang, Laurensius Marshall Sautlan. (7 Maret 2018). Bank Efisiensi Menjaga Rasio BOPO 2018. Diperoleh 07 November 2018 dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-efisiensi-menjaga-rasio-bopo-2018>

- Sulhan dan Ely. 2008. *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN-Malang Press
- Suliyanto. 2011. *Ekonomika Terapan Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset
- Suryowati, Estu. (28 April 2017). Ini Alasan Pembiayaan Kredit Macet Perbankan Syariah Cukup Tinggi. Diperoleh 07 November 2018 dari <https://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/04/28/222515226/ini.alasan.pembiayaan.macet.perbankan.syariah.cukup.tinggi>
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta : Raja Grafindo
- Tandelilin, Eduardus. 2002. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi 3*. Yogyakarta : BPF
- Tantely, Rafanomezantsoa Herinaina dkk. 2016. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Hal 1-7
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Thoifah, I'anut. 2015. *Statistic Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani
- Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PPM
- Wati, Mike Widia dkk. 2015. *The Analysis Of Bank Health Levels Using X-Score (Zmijewski), Yscore (Ohlson), And Z-Score (Altman)*. Malang : Universitas Brawijaya
- Widiyawati, Anita Tri, Supri Wahyudi Utomo dan Nik Amah (2015). Analisis Rasio Altman Modifikasi Pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat Di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol.4 No.2
- Widiyawati, Giofani Nursucia. 2017. **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operating Efficiency Ratio (OER), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Dan Net Operating Margin (NOM) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015**. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wicaksono, Arif. (9 Mei 2014). Bank Syariah Terimbas Pelemahan Pertumbuhan Ekonomi. Diperoleh 14 November 2018 dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/05/09/bank-syariah-terimbas-pelemahan-pertumbuhan-ekonomi>
- Yudistira, Galvan. (23 Januari 2017). Rasio Profitabilitas Bank Diproyeksi Membaik. Diperoleh 07 November 2018 dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/rasio-profitabilitas-bank-diproyeksi-membaik>
- Wild, Jhon J. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- PBI Nomor 15/12/PBI/2013, Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

www.bi.go.id

<https://almanhaj.or.id/2714-jika-seseorang-tertimpa-pailit.html> diakses pada 15 Maret 2018

<https://rumaysho.com/7393-berapa-persen-standar-keuntungan.html> diakses pada 27 Mei 2018

<https://tafsirq.com> diakses pada 02 November 2018



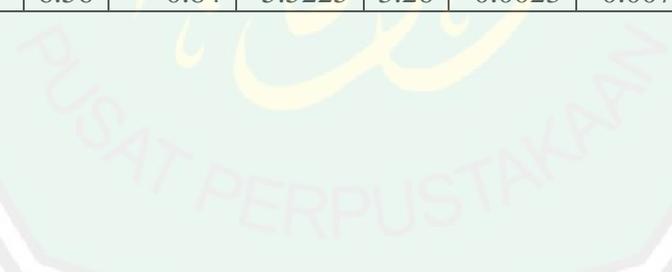
LAMPIRAN 1
DATA KESEHATAN BANK, ROE DAN ALTMAN MODIFIKASI

No.	Bank Umum Syariah	Tahun	BOPO	CAR	ROE	Altman	Prediksi
1.	BCA	2014	92.9	29.6	2.9	3.14	TB
		2015	92.5	34.3	3.1	3.67	TB
		2016	92.2	36.78	3.5	3.00	TB
		2017	87.2	29.4	4.3	2.60	R
2.	BNI	2014	85.3	18.76	10.83	5.63	TB
		2015	89.63	15.48	11.39	5.73	TB
		2016	87.67	16.63	11.94	5.59	TB
		2017	87.62	17.91	11.42	5.38	TB
3.	BRI	2014	99.77	12.89	0.44	4.81	TB
		2015	93.79	13.94	6.33	4.69	TB
		2016	91.33	20.63	7.4	4.86	TB
		2017	95.24	20.29	4.1	3.54	TB
4.	BJB	2014	91.01	15.78	3.73	5.79	TB
		2015	98.78	22.53	0.92	5.83	TB
		2016	122.77	18.25	-49.05	5.20	TB
		2017	134.63	16.25	-58.35	5.17	TB
5.	BTPNS	2014	85.92	33.88	13.75	5.61	TB
		2015	85.3	19.9	17.9	5.79	TB
		2016	75.1	23.8	31.7	5.79	TB
		2017	68.8	28.9	36.5	6.16	TB
6.	Maybank	2014	69.62	52.13	6.83	5.43	TB
		2015	192.6	38.4	-32.04	3.76	TB
		2016	160.28	55.06	-27.62	4.58	TB
		2017	83.36	75.83	-1.78	5.59	TB
7.	Mega	2014	97.61	19.26	2.5	5.00	TB
		2015	99.51	18.74	1.61	5.35	TB
		2016	88.16	23.53	11.97	2.44	R
		2017	89.61	22.19	6.75	4.99	TB

8.	Muamalat	2014	97.33	13.91	2.2	5.19	TB
		2015	97.36	12	2.78	5.01	TB
		2016	97.76	12.74	3	4.89	TB
		2017	97.64	13.62	0.87	4.75	TB
9.	Panin	2014	96.77	25.69	7.01	5.68	TB
		2015	91.99	20.3	4.94	5.78	TB
		2016	109.62	18.17	1.76	5.68	TB
		2017	99.2	11.51	-94.01	5.25	TB
10.	Bukopin	2014	96.77	14.8	2.39	5.27	TB
		2015	91.99	16.31	5.35	5.47	TB
		2016	91.76	15.15	-13.74	5.01	TB
		2017	99.2	19.2	0.02	4.73	TB
11.	Mandiri	2014	100.6	14.12	1.49	5.70	TB
		2015	94.78	12.85	5.92	5.75	TB
		2016	94.12	14.01	5.81	5.58	TB
		2017	94.44	15.89	5.72	5.55	TB
12.	Victoria	2014	143.31	15.27	-17.61	5.92	TB
		2015	119.19	16.14	-15.06	5.73	TB
		2016	131.34	15.98	-17.45	5.26	TB
		2017	96.02	19.29	2.01	5.55	TB

Keterangan :
 TB : Tisak Bangkrut
 R : Ragu-ragu

2017	6.56	0.7303	4.7905	3.26	0.1284	0.4184	6.72	0.0560	0.3766	1.05	0.00000152377	0.00000159996	5.59
Mega (2014)	6.56	0.7579	4.9721	3.26	0.0018	0.0058	6.72	0.0030	0.0203	1.05	0.00000000029	0.00000000031	5.00
2015	6.56	0.8115	5.3233	3.26	0.0011	0.0037	6.72	0.0030	0.0202	1.05	0.00000000037	0.00000000039	5.35
2016	6.56	0.3463	2.2717	3.26	0.0013	0.0044	6.72	0.0240	0.1613	1.05	0.00000000054	0.00000000057	2.44
2017	6.56	0.7457	4.8915	3.26	0.0014	0.0044	6.72	0.0137	0.0921	1.05	0.00000000042	0.00000000044	4.99
Muamalat (2014)	6.56	0.7847	5.1478	3.26	0.0110	0.0358	6.72	0.0016	0.0107	1.05	0.00000000004	0.00000000004	5.19
2015	6.56	0.7599	4.9852	3.26	0.0051	0.0166	6.72	0.0019	0.0128	1.05	0.00000000004	0.00000000004	5.01
2016	6.56	0.7413	4.8627	3.26	0.0044	0.0142	6.72	0.0021	0.0140	1.05	0.00000000010	0.00000000010	4.89
2017	6.56	0.7228	4.7418	3.26	0.0012	0.0039	6.72	0.0010	0.0066	1.05	0.00000000010	0.00000000010	4.75
Panin (2014)	6.56	0.8464	5.5524	3.26	0.0058	0.0190	6.72	0.0154	0.1036	1.05	0.00000000265	0.00000000278	5.68
2015	6.56	0.8671	5.6885	3.26	0.0075	0.0245	6.72	0.0106	0.0710	1.05	0.00000000371	0.00000000389	5.78
2016	6.56	0.8594	5.6379	3.26	0.0049	0.0160	6.72	0.0032	0.0213	1.05	0.00000000073	0.00000000076	5.68
2017	6.56	0.9154	6.0053	3.26	0.0023	0.0074	6.72	-0.1130	-0.7591	1.05	0.00000000015	0.00000000016	5.25
Bukopin (2014)	6.56	0.8005	5.2514	3.26	0.0017	0.0054	6.72	0.0024	0.0163	1.05	0.00000000006	0.00000000007	5.27
2015	6.56	0.8240	5.4052	3.26	0.0051	0.0165	6.72	0.0070	0.0469	1.05	0.00000000006	0.00000000006	5.47
2016	6.56	0.7714	5.0603	3.26	0.0040	0.0131	6.72	-0.0101	-0.0679	1.05	0.00000000038	0.00000000040	5.01
2017	6.56	0.7211	4.7304	3.26	0.0002	0.0008	6.72	0.0002	0.0012	1.05	0.00000000003	0.00000000003	4.73
Mandiri (2014)	6.56	0.8691	5.7013	3.26	0.0000	0.0001	6.72	-0.0004	-0.0026	1.05	0.00000000961	0.00000001009	5.70
2015	6.56	0.8544	5.6045	3.26	0.0345	0.1124	6.72	0.0053	0.0357	1.05	0.00000000143	0.00000000150	5.75
2016	6.56	0.8284	5.4342	3.26	0.0332	0.1083	6.72	0.0055	0.0371	1.05	0.00000000143	0.00000000150	5.58
2017	6.56	0.8188	5.3716	3.26	0.0447	0.1458	6.72	0.0055	0.0372	1.05	0.00000000136	0.00000000143	5.55
Viktoria (2014)	6.56	0.93	6.0791	3.26	-0.0135	-0.0439	6.72	-0.0174	-0.1169	1.05	0.000000020454	0.00000002148	5.92
2015	6.56	0.91	5.9389	3.26	-0.0174	-0.0567	6.72	-0.0232	-0.1557	1.05	0.000000090703	0.00000009524	5.73
2016	6.56	0.83	5.4577	3.26	-0.0114	-0.0371	6.72	-0.0238	-0.1597	1.05	0.000000004762	0.00000000500	5.26
2017	6.56	0.84	5.5225	3.26	0.0023	0.0075	6.72	0.0031	0.0210	1.05	0.000000003704	0.00000000389	5.55



LAMPIRAN 2
HASIL UJI SPSS

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	48	68.80	192.60	99.5708	21.74747
CAR	48	11.51	75.83	22.2498	12.35367
ROE	48	-94.01	36.50	-1.3256	21.34536
Altman	48	2.44	6.16	5.0598	.89094
Valid N (listwise)	48				

Uji Linieritas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Altman

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.126	6.651	1	46	.013	3.610	.015

The independent variable is BOPO.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Altman

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.083	4.145	1	46	.048	4.598	.021

The independent variable is CAR.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Altman

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.296	19.341	1	46	.000	5.090	.023

The independent variable is ROE.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:ROE

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.467	40.246	1	46	.000	-68.086	.670

The independent variable is BOPO.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:ROE

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.357	25.532	1	46	.000	-24.294	1.032

The independent variable is CAR.

Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.79411649
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.125
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.943
Asymp. Sig. (2-tailed)		.337

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74120745
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.107
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.966
Asymp. Sig. (2-tailed)		.309

a. Test distribution is Normal.

Uji Pengaruh

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.453 ^a	.206	.170	.81157

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.669	2	3.834	5.821	.006 ^a
	Residual	29.639	45	.659		
	Total	37.308	47			

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

b. Dependent Variable: Altman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.456	1.589		.287	.775
	BOPO	.068	.026	1.650	2.638	.011
	CAR	-.096	.045	-1.324	-2.118	.040

a. Dependent Variable: Altman

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.261	.76606

a. Predictors: (Constant), ROE, CAR, BOPO

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.486	3	3.829	6.524	.001 ^a
	Residual	25.821	44	.587		
	Total	37.308	47			

a. Predictors: (Constant), ROE, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: Altman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.665	1.958		1.872	.068
	BOPO	.023	.030	.570	.785	.437
	CAR	-.041	.048	-.563	-.851	.399
	ROE	.020	.008	.491	2.551	.014

a. Dependent Variable: Altman

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 ^a	.575	.556	14.21534

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12320.929	2	6160.464	30.486	.000 ^a
	Residual	9093.409	45	202.076		
	Total	21414.338	47			

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-156.606	27.829		-5.627	.000
	BOPO	2.159	.449	2.199	4.811	.000
	CAR	-2.681	.790	-1.552	-3.394	.001

a. Dependent Variable: ROE

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mei Linda Rahma Wulan

NIM/Jurusan : 14510030/Manajemen

Pembimbing : Dr. Indah Yuliana, S.E., MM

Judul Skripsi : Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Prediksi Kebangkrutan Dengan ROE Sebagai Variabel *Intervening* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	24 Januari 2018	Pengajuan judul	1.
2.	15 Februari 2018	Konsultasi BAB I	2.
3.	28 Februari 2018	Konsultasi revisi BAB I	3.
4.	19 Maret 2018	Konsultasi BAB II dan BAB III	4.
5.	4 Mei 2018	Konsultasi revisi BAB II dan BAB III	5.
6.	9 Mei 2018	Konsultasi revisi BAB III	6.
7.	31 Oktober 2018	Konsultasi BAB IV	7.
8.	2 November 2018	Konsultasi revisi BAB IV	8.
9.	5 November 2018	Konsultasi revisi BAB IV	9.
10.	23 November 2018	Konsultasi revisi BAB IV dan BAB V	10.
11.	12 Desember 2018	ACC Skripsi	11.

Malang, 12 Desember 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Drs. Agus Sucipto, MM
NIP. 196708162003121001

BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Mei Linda Rahma Wulan
Tempat, tanggal lahir : Ambon, 2 Mei 1995
Alamat asal : Jl. KI Hajar Dewantara No.31 RT/RW 02/01,
Blitar, Jawa Timur
Telp : 085746659628
E-mail : lindamei678@yahoo.com

Pendidikan Formal
2002-2008 : SD Negeri 1 Kaweron
2008-2011 : SMP Negeri 1 Wlingi
2011-2014 : SMA Negeri 1 Garum
2014-2018 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota KSR-PMI Unit UIN Malang tahun 2015 hingga sekarang
- Ketua Bidang Pendidikan dan Ketenagaan (Dikten) KSR-PMI Unit UIN Malang tahun 2016
- Wakil Ketua KSR-PMI Unit UIN Malang tahun 2017